



**SISTEM BAGI HASIL DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK  
BURUH TANI DI DESA TEGALSARI KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh

**AHMAD AINUN NAJIB  
100210301074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**SISTEM BAGI HASIL DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK  
BURUH TANI DI DESA TEGALSARI KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**AHMAD AINUN NAJIB**  
**100210301074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Mengalir untaian doa di setiap butir kata yang tergores pada lembaran karya ini sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat dari sang *Khaliq*, tuhan penebar rahmat. Sebuah karya kecil saya persembahkan untuk orang-orang besar:

1. Bapak terkasih Sholihin dan Emak tersayang Makrifah.

*Kanang* haturkan terima kasih tak terhingga buat Bapak dan Emak atas segala didikan, kasih sayang, pengorbanan, keikhlasan yang tiada batas. Terima kasih atas setiap jam tiga malammu yang selalu terjaga buat seluruh anakmu meski tanpa kami minta. Kami para anakmu berjanji akan menjadi kado terindah buat kalian kelak di akhirat. Semoga ridho Alloh selalu dicurahkan kepada kalian berdua.

2. Kakak dan Adik.

Terima kasih kepada seluruh saudara kandungku, Mbak Nin, Cak Ujin, Mbak Bin, Mbak Urul, Cak Dani, Mbak Aris, Tole Zainal yang selalu memberi dorongan semangat dhohir-batin. Aku bangga jadi saudara kalian.

3. Seluruh kader IPNU-IPPNU di mana pun berada.

Ayo bermimpi! Jangan takut untuk bermimpi! Raihlah mimpi kalian!

4. Almarhum sahabatku, Ahmad Faizul Furqon.

Semoga lantunan sholawat yang kita dengungkan berjamaah mampu membawa kita meraih syafaat Rosululloh.

**MOTTO**

*“Nikmat yang mana lagi yang akan Kau dustakan”*

*(QS. Arrohman)*

*“Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa”*

*(IPNU-IPPNU)*

*“Niat mencari ilmu itu adalah untuk memperoleh pengetahuan dan menghilangkan kebodohan, bukan untuk mencari pekerjaan dan kedudukan”*

*(KH. Masruhan Zakaria)*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : AHMAD AINUN NAJIB**

**NIM : 100210301074**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juli 2015  
Yang menyatakan,

Ahmad Ainun Najib  
NIM 100210301074

**PERSETUJUAN**

**SISTEM BAGI HASIL DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK  
BURUH TANI DI DESA TEGALSARI KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Ahmad Ainun Najib  
NIM : 100210301074  
Angkatan Tahun : 2010  
Jurusan/Program Studi : P.IPS/P.Ekonomi  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Pebruari 1991

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Sukidin, M.Pd.  
NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Joko Widodo, M.M.  
NIP. 19600217 198603 1 003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi**” telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Kamis, 9 Juli 2015

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukidin, M.Pd

NIP. 19660323 199301 1 001

Anggota I,

Drs. Joko Widodo, M.M.

NIP. 19600217 198603 1 003

Anggota II,

Dra. Retna Ngesti S, M.P

NIP. 19670715 199403 2 004

Titin Kartini, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19801205 200604 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi**, Ahmad Ainun Najib, 100210301074, 2015, 130 halaman, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Masalah kemiskinan di Indonesia masih didominasi masyarakat pedesaan utamanya kaum petani. Buruh tani merupakan orang yang bekerja pada sektor pertanian namun tidak memiliki sawah garapan sendiri. Sektor pertanian membutuhkan tenaga kerja. Petani pemilik sawah membutuhkan tenaga buruh tani untuk mengerjakan sawahnya. Di lain sisi buruh tani juga membutuhkan penghasilan. Melalui hubungan itu, timbul hubungan yang saling menguntungkan antara petani pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah. Transaksi kesepakatan muncul karena hubungan sosial itu. Sistem bagi hasil merupakan produk dari transaksi kesepakatan yang berlaku secara umum di dalam masyarakat pedesaan. Hal tersebut juga terjadi pada buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

Penelitian tentang buruh tani identik dengan penelitian terhadap kelompok masyarakat dengan kelas ekonomi yang rendah. Kondisi miskin membuat para buruh tani harus bekerja sangat keras agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi. Berbagai cara dilakukan buruh tani agar mampu mendapatkan penghasilan tambahan selain mengandalkan penghasilan dari sistem bagi hasil yang mereka peroleh. Buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi melakukan usaha sampingan yang bermacam-macam, mulai memelihara hewan ternak, buruh harian lepas, hingga menjadi tukang pijat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area, sedangkan penentuan subyek

penelitian menggunakan metode *purposive* sebanyak lima orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan bagi hasil merupakan salah satu bentuk produk hukum kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Bentuknya tidak tertulis namun kepastian hukumnya tidak dapat diremehkan. Bentuknya berupa sistem *ngedok kedokan*, sedangkan *bawon* dan *pasrahan* adalah hasil pembagian dari sistem tersebut. Besarnya bagian yang diperoleh dari *pasrahan* dan *bawon* pada umumnya sebesar  $10/2$  dan  $9/2$ .

Buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokoknya menggunakan cara sehemat mungkin. Pemenuhan kebutuhan pangan masih jauh dari kata layak. Makanan yang dikonsumsi setiap hari adalah sejenis tahu tempe dan ikan asin. Pemenuhan kebutuhan sandang masih sangat rendah. Para buruh tani membeli baju setahun sekali itupun rata-rata untuk anak mereka. Pemenuhan kebutuhan papan juga masih sangat rendah. Pembiayaan listrik berkisar antara Rp 50.000,- hingga Rp 60.000,- dengan status meminta listrik dari tetangga. Pemenuhan kebutuhan pendidikan juga masih tergolong rendah. Pendidikan untuk anak cenderung pada sekolah swasta yang sangat murah harga pendidikannya. Pemenuhan kebutuhan kesehatan juga masih sangat rendah. Semua buruh tani tidak pernah berobat ke dokter atau membeli obat ke apotek kecuali buruh tani yang mempunyai jamkesmas.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
3. Titin Kartini, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Drs. Djoko Widodo, M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. Retna Ngesti S, M.P. dan Titin Kartini, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
6. Para buruh tani yang turut membantu dalam pengumpulan data skripsi ini;
7. Seluruh guru saya tanpa terkecuali yang telah mendidik saya mulai menulis, membaca, hingga menghitung, terima kasih atas ilmu yang Engkau ajarkan;
8. Dua sahabat, Anif Fatmawati dan Falahiyah yang telah meminjami saya uang sebesar Rp 150.000,- sehingga saya bisa daftar SNMPTN tahun 2010 lalu;
9. Para keluarga Masjid Sunan Kalijaga yang telah menerima saya dengan sangat baik dan mohon maaf atas segala kekurangan;
10. PMII Rayon FKIP Universitas Jember yang telah membantu saya di awal dan menjadi tempat pertama kali saya berproses sebagai mahasiswa;

11. Rekan Andre, rekan Haikal, rekan Muklis, rekan Dian, rekan Timbul, Gus Uzi, rekan Gofur, rekan Najib Kencong, rekan Tomi, rekanita Ana, rekanita A'yun, rekanita Naylul dan semua PC IPNU IPPNU JEMBER yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih selalu membantu, menyumbangkan ide, memberi semangat, do'a serta kebersamaan selama ini;
12. PKPT IPNU IPPNU UNEJ, rekan Furqon (Almarhum), Niko, Huda, Tegar, Najib Tulungagung, rekanita Ambar, Yani, Aini, Nindi, Sangida, Ida, Afis, Khusnul, dan lainnya yang selalu membantu, menemani, memberikan do'a dan semangat selama ini;
13. Yanel, Tiara, Rini, Nina, Muna, Lita, Yayang, Very, Fafan, Tio, Umi, Sifa, Anggi, dan semua teman-teman Pendidikan Ekonomi UNEJ angkatan 2010 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu membantu dan memberi semangat dengan tulus untuk segala urusan perkuliahan selama ini;
14. Seluruh jajaran pembina dan pengurus UKM Kependudukan angkatan pertama dalam sejarah yang telah menemani saya dalam satu periode kepengurusan, terkhusus Prof. Saleh dan Mas Hudan serta sekretaris saya, Zela;
15. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Jember, 8 Juli 2015  
Penulis

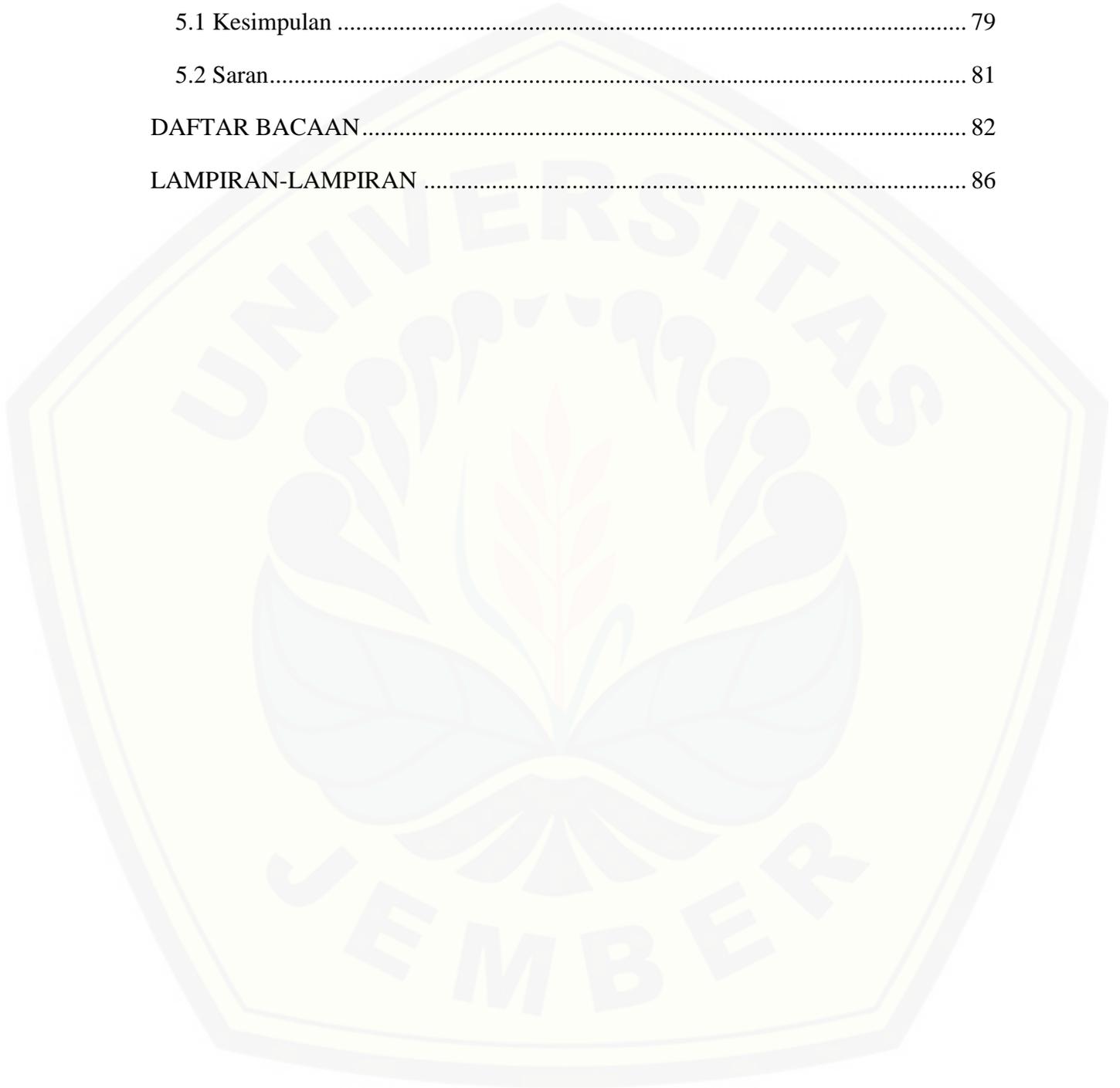
**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN .....	v
PENGESAHAN .....	vi
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Teori Tenaga Kerja .....	11
2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja.....	11
2.2.2 Definisi Buruh Tani .....	13
2.3 Sistem Bagi hasil.....	14

2.3.1 Pengertian Bagi Hasil.....	14
2.3.2 Landasan Hukum Bagi Hasil .....	16
2.4 Teori Pendapatan.....	17
2.4.1 Definisi Pendapatan .....	17
2.4.2 Macam-macam Pendapatan .....	19
2.5 Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	21
2.5.1 Pengertian Kebutuhan Pokok.....	21
2.6 Kerangka Konseptual.....	29
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	30
3.2 Definisi Konsep.....	30
3.2.1 Sistem Bagi Hasil.....	31
3.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga.....	31
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	33
3.4 Metode Penentuan Subyek Penelitian.....	33
3.5 Tahap Persiapan .....	34
3.5.1 Studi Kepustakaan.....	34
3.5.2 Studi Pendahuluan.....	34
3.5.3 Karakteristik Subyek Penelitian.....	34
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.6.1 Jenis Data .....	35
3.6.2 Sumber Data.....	35
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	36

3.7.1 Metode Observasi.....	36
3.7.2 Metode Wawancara.....	37
3.7.3 Metode Dokumentasi.....	37
3.8 Metode Analisis Data.....	37
3.8.1 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	38
3.8.2 Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	38
3.8.3 Penarikan Kesimpulan ( <i>Verification</i> ).....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1 Letak Desa Tegalsari.....	40
4.1.2 Kondisi Desa Tegalsari.....	41
4.1.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tegalsari.....	41
4.2 Hasil Penelitian.....	42
4.2.1 Karakteristik Subyek Penelitian.....	42
4.2.2 Sistem Bagi Hasil Buruh Tani di Desa Tegalsari.....	44
4.2.3 Isi Kesepakatan Sistem Bagi Hasil.....	46
4.2.4 Tahapan Pengolahan Tanah Pertanian.....	49
4.2.5 Penghasilan <i>Bawon</i> para Buruh Tani.....	50
4.2.6 Cara Buruh Tani Mendapatkan Penghasilan Tambahan.....	60
4.2.7 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani desa Tegalsari.....	64
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
4.3.1 Pelaksanaan dan Isi Kesepakatan Sistem Bagi Hasil.....	72
4.3.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani.....	75

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....	79
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Saran.....	81
DAFTAR BACAAN.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	86



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tegalsari .....	41
Tabel 4.2 Daftar Subyek Penelitian Menggunakan Inisial.....	42
Tabel 4.3 Tingkat Lama Kerja sebagai Buruh Tani.....	43
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Formal Buruh Tani .....	43
Tabel 4.5 Bentuk Pembagian Sistem Bagi Hasil .....	48
Tabel 4.6 Pendapatan <i>Bawon</i> para Buruh Tani .....	51
Tabel 4.7 Pekerjaan Sampingan para Buruh Tani.....	63

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan atau keadaan miskin pada hakekatnya tidak dikehendaki oleh setiap manusia atau masyarakat. Kondisi miskin membuat masyarakat berada dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya dari segi material. Akibat lebih lanjut dari kekurangan material membuat orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sulit mendapatkan pendidikan dan kesehatan, kesulitan modal kerja, dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Akibat lain yang ditimbulkan dari keadaan miskin adalah ketertinggalan dan keterbelakangan terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi bukan berarti orang miskin tidak melakukan kegiatan dinamis, melainkan kondisi tersebut disebabkan karena kesempatan yang minim atau kesempatan itu jauh dari jangkauan orang miskin tersebut.

Masalah kemiskinan di Indonesia masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan. Data Susenas menunjukkan bahwa penduduk miskin di pedesaan diperkirakan mencapai 69 persen dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian yang terbagi menjadi petani pemilik sawah dan petani bukan pemilik sawah atau buruh tani. Bagi petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, lapangan pekerjaan yang paling banyak digeluti adalah bekerja sebagai buruh tani, tanpa menutup kemungkinan bekerja untuk pekerjaan apa saja untuk tambahan penghasilan. Kemiskinan buruh tani merupakan permasalahan faktual yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Sayogjo (dalam Pancawati, 2012) mengemukakan fakta bahwa dari total penghasilan buruh tani, hanya 37 persen saja yang berasal dari kegiatan buruh tani berupa upah bagi hasil, selebihnya diperoleh dari kegiatan lain.

Buruh tani merupakan salah satu wujud dari rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa ini. Padahal sumber daya alam yang dimiliki bangsa ini cukup melimpah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menghambat perkembangan perekonomian suatu bangsa. Menurut Notoatmodjo (2003:2), sumber daya manusia memiliki peranan yang lebih penting jika dibandingkan dengan sumber daya alam. Sumber daya alam yang melimpah tidak akan dapat dimanfaatkan secara maksimal jika tidak didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi, ketika jumlah sumber daya alam terbatas sedangkan jumlah tenaga kerja berkualitas, maka besar kemungkinan akan berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sinungan (2005:2) yang mengatakan bahwa tantangan-tantangan ekonomi antara lain langkanya modal, langkanya keterampilan sumber daya manusia, serta langkanya teknologi yang dikuasai harus dapat diatasi dengan sikap mental yang optimis. Mental optimis ini merupakan salah satu ciri utama dari sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang seperti inilah yang tidak dimiliki oleh buruh tani. Para buruh tani menjadi salah satu jenis pekerjaan yang rentang akan permasalahan modal kerja sehingga berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan buruh tani itu sendiri.

Desa Tegalsari merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Banyuwangi wilayah selatan. Penduduk desa Tegalsari sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi, penduduk desa Tegalsari pada tahun 2012 berjumlah 12.579 jiwa. Penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 3.801 orang yang terbagi atas buruh tani sebanyak 1.979 orang dan petani pemilik sawah sebanyak 1.822 orang. 134 orang bekerja pada sektor jasa, 240 orang bekerja pada sektor perdagangan, dan 154 orang bekerja pada sektor industri. Data di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis pekerjaan masyarakat desa Tegalsari yang paling

banyak buruh tani. Keberadaan buruh tani sebagai pekerjaan mayoritas dapat dilihat dari jumlah angka yang mencapai 1.979 orang.

Pekerjaan sebagai buruh tani banyak dibutuhkan di desat Tegalsari karena alasan bahwa banyaknya ketersediaan lahan pertanian atau sawah. Akan tetapi, tidak semua orang yang tinggal di desa tersebut memiliki sawah. Pemilik sawah membutuhkan tenaga buruh tani untuk menggarap sawahnya. Di sinilah akan timbul hubungan kerja yang saling membutuhkan antara pemilik sawah dan buruh tani. Pemilik sawah membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk menggarap sawahnya, sedangkan buruh tani sendiri juga membutuhkan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan upah bagi hasil sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sistem bagi hasil yang diperoleh buruh tani desa Tegalsari merupakan wujud dari sistem upah yang berlaku secara tradisional. Bagi hasil di sini merupakan penerimaan yang diperoleh buruh tani penggarap sawah yang berupa hasil tanaman. Jumlah pembagiannya sesuai dengan kesepakatan yang berlaku secara umum di daerah masing-masing. Pendapatan seperti ini bisa diperoleh para buruh tani setiap empat bulan sekali, yaitu pada saat musim panen. Sistem *bawon* atau *derep* adalah sistem upah secara natura untuk pekerjaan menuai padi. Dalam sistem ini pekerjaan menuai padi terbuka bagi seluruh penduduk desa menurut batasan-batasan tertentu. Sedangkan *kedokan* atau *ceblokan* dapat dikategorikan sebagai sistem upah secara natura seperti *bawon*, tapi juga dapat digolongkan semacam sistem bagi hasil. Mereka diberi hak utama untuk menuai tanpa diganggu oleh orang lain, dan menerima upah natura dalam bagian yang lebih besar daripada yang diterima oleh *penderep bawon*. Sistem inilah yang disebut dengan sistem upah tradisional. Adapun pekerjaan yangitekuni buruh tani dalam sistem ini meliputi pekerjaan mencangkul, *daut* (bembenihan), *tandur* (menanam), *matun* (menyiangi padi), dan juga *gampung* atau memanen padi. Pada saat masa panen tiba sistem perbandingan bagi hasil (*bawon*) antara buruh tani dan pemilik sawah adalah 2/10. Jika padi yang dihasilkan

sebanyak sepuluh kwintal, maka dua kwintal hak milik buruh tani dan delapan kwintal adalah hak pemilik sawah.

Hasil dari *bawon* yang didapatkan buruh tani dari sistem *ngedok* tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok para buruh tani. Selain *ngedok*, mereka juga mengandalkan tenaganya untuk menghasilkan tambahan pendapatan dengan bekerja sebagai buruh tani harian lepas di sawah yang bukan garapannya. Pekerjaan itu seperti buruh *tandur* (menanam padi) bagi tenaga buruh perempuan dengan upah harian Rp 30.000,00 yang dihitung dari pukul 06.00 – 12.00. Jika menggunakan sistem *borongan* maka untuk ukuran sawah seluas  $\frac{1}{4}$  *bau* dihargai antara Rp 100.000,00 hingga Rp 125.000,00 ( $1\frac{1}{4}$  *bau* = 1 Ha). Sedangkan bagi para buruh tani laki-laki mengandalkan tenaganya pada saat musim panen tiba. Mereka bekerja sebagai buruh *ngarit* atau *nggampung* (memotong padi). Pekerjaan ini dihargai Rp 50.000,00 perhari yang dihitung pukul 06.00 – 12.00. Apabila menggunakan sistem *borongan* maka untuk ukuran sawah seluas  $\frac{1}{4}$  *bau* bisa dihargai antara Rp 200.000,00 hingga Rp 225.000,00. Modal tenaga inilah mereka mendapatkan tambahan pendapatan yang berupa uang tunai, yang dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga.

Besarnya pendapatan yang diperoleh buruh tani merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keluarga buruh tani dalam mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, pendapatan buruh tani itu sendiri pada kenyataannya selalu tidak menentu. Kondisi bagus tidaknya cuaca mulai dari masa tanam hingga masa panen juga menjadi faktor penentu besar kecilnya pendapatan yang diperoleh buruh tani. Setiap keluarga mempunyai perbedaan dalam pengalokasian pendapatannya sesuai dengan tingkat kebutuhan keluarga, dimana pendapatan yang minimal diperoleh buruh tani dengan aktivitas yang berat harus mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kebutuhan para buruh tani sangat beragam jika dilihat dari segi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan yang lainnya. Hal

ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, kondisi fisik lingkungan keluarga, serta pola pandang terhadap kebutuhan itu sendiri. Jumlah anggota keluarga yang sedikit tentu berbeda dengan keluarga yang mempunyai tanggungan lebih banyak. Yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan. Kondisi fisik lingkungan keluarga merupakan tempat tinggal yang juga membutuhkan anggaran biaya untuk merawatnya. Sedangkan pola pandang kebutuhan berkaitan dengan prestise, baik segi pangan, sandang, papan, pendidikan, serta kesehatan.

Para buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pangan tidak terlalu memperhatikan kandungan gizi sesuai dengan standar kebutuhan gizi dan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh yaitu 2.000 kkal per hari. Terpenting bagi buruh tani sendiri adalah mengonsumsi makanan yang mengenyangkan dengan lebih banyak porsi nasi daripada lauk-pauk. Untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga buruh tani biasanya menanam sayuran di sekitar pekarangan rumahnya, hal ini mereka lakukan untuk mengurangi pengeluaran pendapatan untuk kebutuhan pangan.

Buruh tani membutuhkan pakaian berupa kaos, celana, penutup kepala, dan sepatu boot untuk bekerja. Tetapi mereka lebih memilih membeli pakaian untuk anak-anak mereka daripada untuk dirinya sendiri itupun mereka lakukan ketika menjelang hari raya. Sedangkan pakaian yang digunakan para buruh tani adalah pakaian yang sudah lama digunakan.

Rumah yang ditempati oleh buruh tani merupakan rumah permanen dan milik sendiri. Pada umumnya rumah para buruh tani adalah rumah yang sangat sederhana. Selain kebutuhan pangan, sandang, dan papan, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh buruh tani adalah kebutuhan pendidikan anak. Sebagian besar buruh tani sudah mulai sadar dengan pentingnya pendidikan sehingga mereka menyekolahkan anaknya minimal hingga jenjang SMP, namun ada beberapa anak buruh tani yang melanjutkan pendidikannya setingkat SMA bahkan hingga ke Perguruan Tinggi.

Kebutuhan lain yang harus dipenuhi oleh buruh tani adalah kebutuhan akan kesehatan. Para buruh tani sering mengalami gangguan kesehatan seperti pegal linu dan encok. Semua ini terjadi karena setiap hari buruh tani harus bekerja sangat berat. Mereka lebih memilih membeli obat di warung daripada memerikasakan diri ke puskesmas atau ke dokter karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah.

Relevansi penelitian ini dengan ilmu Ekonomi yaitu membahas tentang aktivitas dan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian mengkaji tentang sistem bagi hasil dan cara buruh tani Tegalsari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa buruh tani merupakan pekerjaan yang identik dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Berkaitan dengan itu, buruh tani di Tegalsari sangat dimungkinkan berada pada kondisi yang serupa, akan tetapi mereka tetap bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya hingga saat ini. Atas dasar itulah, penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul, *Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana sistem bagi hasil yang diperoleh buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- 1) Untuk mendiskripsikan sistem bagi hasil yang diperoleh buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Untuk mendiskripsikan pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian tentang analisis pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi sebuah pengalaman yang berharga dalam perjalanan akademik dan membantu dalam mengembangkan serta memperdalam ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis di bangku kuliah.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian yang serupa/sejenis.
- 3) Bagi warga setempat, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru dalam fenomena sosial.
- 4) Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan kepastakaan bagi mahasiswa.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan hasil tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian. Hal-hal pokok yang dibahas meliputi: (1) tinjauan penelitian terdahulu, (2) tenaga kerja, (3) pendapatan, serta (4) kebutuhan pokok. Keempat hal tersebut akan paparkan sebagai berikut.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang yang sejenis sudah beberapa kali dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juwartini Pancawati yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan pada bulan Desember 2012 Vol.1 No.1 Halaman 31-36 dengan Judul Kontribusi Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Rumah Tangga Buruh Tani. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pendapatan murni buruh tani yang tinggal di Desa Penancangan adalah sebesar Rp 5.070.625,00. Buruh tani di Desa Penancangan masih tergolong miskin dan mengalami *dissaving* sebesar Rp 102.903,40. Total pendapatan tersebut dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh tani. Persentase pengalokasian pendapatan tersebut adalah 62,65% untuk kebutuhan pangan (21,61% padi-padian, 41,04% lauk pauk), 5,21% untuk pemenuhan kebutuhan sandang, 3,02% untuk pemenuhan kebutuhan perumahan, 5,55% untuk biaya pendidikan, 0,94% adalah untuk biaya kesehatan, dan sisanya sebesar 22,63% untuk kebutuhan lainnya.

Selanjutnya adalah jurnal Volume 3 Nomor 3 bulan Nopember 2009 menunjukkan penelitian yang sejenis pula. Jurnal yang ditulis oleh Tatang Widjojoko dan Kusmanto Edy dengan Analisa Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas menunjukkan hasil bahwa ada tiga sumber pendapatan keluarga petani, yaitu pendapatan dari usaha *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Total pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok

keluarga dengan persentase yang berbeda. Pengeluaran untuk pemenuhan konsumsi pangan dan sandang adalah sebesar 53,18%. Pengeluaran untuk konsumsi papan adalah sebesar 5,16%. Alokasi untuk biaya pendidikan adalah sebesar 18,71%. Alokasi untuk biaya kesehatan adalah sebesar 0,64%. Pengeluaran untuk kepentingan lain-lain adalah sebesar 22,31%.

Penelitian selanjutnya dilakukan Nurul Chotimah pada tahun 2003 dengan judul Alokasi Pendapatan Pramuniaga dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok. Dalam penelitian tersebut dianalisis bahwa tingkat pendapatan informan seberapa besar dalam kategori pendapatan rendah, yaitu dalam sebulan pendapatan yang diterima oleh informan berkisar antara Rp 410.000,00 hingga Rp 553.333,00. Jumlah pendapatan tersebut yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan diketahui bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pangannya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah berkisar Rp 266.667,00 sampai dengan 383.333,00. Dalam pemenuhan kebutuhan sandang, diketahui bahwa sebagian besar informan tingkat pemenuhan kebutuhan sandangnya adalah masuk dalam kategori rendah. Dalam pemenuhan kebutuhan papan, sebagian besar informan masuk dalam kategori tinggi. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, sebagian besar informan masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pemenuhan kebutuhan kesehatan, diketahui bahwa sebagian besar informan masuk dalam kategori sedang.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Indah Pratiwi pada tahun 2003 dengan judul Upaya Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya. Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa untuk besarnya pendapatan informan sangat bervariasi, namun keseluruhannya adalah dalam kategori pas-pasan. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan, rata-rata para informan makan dua kali dalam sehari dengan kualitas makanan yang rendah. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan sandang, sebagian besar informan masuk dalam kategori rendah dengan tidak membeli pakaian baru dengan pendapatannya, akan tetapi lebih banyak membeli pakaian bekas atau menerima sumbangan baju dari orang lain. Dalam pemenuhan kebutuhan

kesehatan, 40% informan menggunakan air sumur. Selain itu apa bila mereka sedang sakit, 62% informan cenderung lebih memilih membeli obat yang dijual bebas di apoteke, toko, dan warung-warung terdekat tanpa memperhatikan risikonya. Selain alasan ekonomi, alasan pengetahuan juga menjadi penyebab dari rendahnya tingkat kesehatan para informan.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Sufyan Suryana pada tahun 2003 pula dengan judul Sumbangan Pendapatan Anggota Keluarga yang Bekerja sebagai TKI terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sumbangan pendapatan anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok terhadap keluarga informan. Terbukti pada waktu sebelum adanya anggota keluarga informan yang bekerja menjadi TKI 20% informan tidak mampu mencukupi kebutuhan total hidupnya, namun setelah adanya anggota keluarga yang bekerja di luar negeri sebagai TKI, tidak ada satupun informan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat kecenderungan menabung atau menyimpan sebagian besar sumbangan yang diterima dari anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI. Responden tidak menghabiskan seluruh uangnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya saja, namun juga untuk kebutuhan yang lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan beberapa penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang bagaimanacara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan total pendapatan yang diperoleh. Analisis bagaimana total pendapatan dialokasikan untuk setiap kebutuhan pokok yang merupakan pokok dari kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan. Subyek penelitian sama dengan peneliti Juwartini Pancawati yaitu buruh tani, sedangkan peneliti-peneliti lain memiliki subyek penelitian yang berbeda yaitu masing-masing petani sawah, pramugari, pemulung, dan TKI. Lokasi atau tempat penelitian semua tidak ada yang sama dengan peneliti lain.

## 2.2 Teori Tenaga Kerja

### 2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15-64 tahun yang secara potensial dapat bekerja. Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan dalam aktivitas tersebut (Wirosuhardjo,1996:4). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan tenaga kerja disebut *Devired Demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan outputnya semakin besar pula tenaga kerja yang diminta.

Tenaga kerja atau *man power* adalah kemampuan manusia untuk usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain (Suroto,1992:17). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting sebagai pengelola dan pelaksana industri dalam memproduksi suatu barang, selain itu tenaga kerja juga merupakan kunci pertumbuhan usaha bagi suatu perusahaan karena dalam hal ini tenaga kerja mampu merubah industri kecil menjadi industri besar.

Sumber daya manusia merupakan sarana utama dari pelaksana semua kegiatan untuk mencapai tujuannya. Secara teoritis tenaga kerja merupakan energi-energi manusia yang dikerahkan dengan tujuan tertentu yang diketahui dengan sadar (Winardi,1994:19). Peran sumber daya manusia sangat diperhatikan karena sumber daya manusia merupakan faktor yang menentukan apakah sumber daya dapat berfungsi dengan maksimal atau tidak. Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek, yang pertama aspek fisik (kualitas fisik) dan yang kedua aspek non fisik (kualitas non fisik) yaitu menyangkut kemampuan bekerja berfikir dan keterampilan lain.

Sebagian manusia di Indonesia mengetahui bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan. Menurut Sastrohadiwiryo (2005:3), pembangunan ketenaga kerjaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembangunan serta melindungi hak dan kepentingan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan dengan permasalahan pembangunan karena sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan suatu bangsa (Umar,2000:3). SDM dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan dan kemampuan fisik (kesehatan) pekerja yang bersangkutan (Simanjuntak,1998:39).

SDM merupakan kegiatan manusia yang produktif dan semua potensi yang dimiliki dapat memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat (Suroto,1992:14). Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang (Simanjuntak,1998:70), di lain pihak seseorang tersebut harus mengeluarkan uang untuk biaya pendidikan.

Pada dasarnya, buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Namun dalam kultur Indonesia, Buruh berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. sedangkan pekerja, Tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu Pekerja. hal ini terutama merujuk pada Undang-Undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia.

Buruh dibagi atas 2 klasifikasi besar:

- 1) Buruh profesional - biasa disebut buruh kerah putih, menggunakan tenaga otak dalam bekerja

- 2) Buruh kasar - biasa disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

Penelitian ini memfokuskan pada buruh kasar yaitu buruh tani. Buruh tani identik dengan tenaga kerja yang menggunakan tenaga otot dalam bekerja. Mereka tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti karyawan perkantoran meskipun pada hakekatnya sama-sama sebagai buruh. Buruh tani juga dikenal sebagai buruh yang tergolong dalam ekonomi kelas bawah.

### **2.2.2 Definisi Buruh Tani**

Buruh tani merupakan salah satu contoh bagian dari tenaga kerja. Buruh tani adalah mereka yang bekerja di sektor pertanian, mereka tidak memiliki tanah dan tidak punya modal. Buruh tani bekerja untuk lahan pertanian milik orang lain dengan upah dari sang pemilik tanah. Upah yang diterima bukan berupa uang tunai, akan tetapi bagi hasil atas tanaman yang dirawat oleh buruh tani itu sendiri. Buruh tani bekerja di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, jagung, buah dan lain-lain) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain (Husodo, 2004).

Kemampuan buruh tani dalam melakukan tugas kegiatan fisik ditentukan oleh banyak faktor, antara lain status kesehatan, kecukupan pangan sumber energi, pengalaman, ketrampilan, alat yang sesuai, motivasi kejiwaan serta lingkungan yang kondusif. Buruh tani melakukan berbagai aktivitas fisik yang berat dan mengandalkan kekuatan otot. Oleh karena itu, meskipun tidak bisa mendapatkan menu makanan empat sehat lima sempurna, buruh tani juga sangat memerlukan asupan gizi yang cukup. Kurangnya gizi dapat mempengaruhi masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas kerja (Suardi, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, buruh tani merupakan orang yang bekerja sebagai buruh di tanah atau sawah milik orang lain dengan imbalan berupa bagi hasil atau upah lainnya sesuai dengan kesepakatan yang disepakati bersama. Upah atau perolehan bagi hasil yang diterima buruh tani akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **2.3 Sistem Bagi hasil**

### **2.3.1 Pengertian Bagi Hasil**

Bagi hasil menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1960 tentang kesepakatan bagi hasil adalah kesepakatan dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seseorang atau badan hukum pada lain pihak yang dalam undang-undang ini disebut "penggarap", berdasarkan kesepakatan mana penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian diatas tanah pemilik, dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak. Meskipun tidak disebut dengan nama yang sama, tetapi kesepakatan penguasaan tanah dengan bagi hasil umum dijumpai di Indonesia. Dalam kesepakatan itu, yang hukumnya berlaku sebagai ketentuan-ketentuan hukum adat yang tidak tertulis, seseorang yang berhak atas suatu tanah, yang karena sesuatu sebab tidak dapat mengerjakannya sendiri, tetapi ingin tetap mendapat hasilnya, memperkenankan orang lain untuk menyelenggarakan usaha pertanian atas tanah tersebut, yang hasilnya dibagi antara mereka berdua menurut imbangan yang ditentukan sebelumnya.

Menurut Syamsuri (2012), orang yang berhak mengadakan kesepakatan tersebut menurut hukumnya yang berlaku sekarang ini tidak saja terbatas pada pemilik tanah itu sendiri, tetapi juga orang-orang lain yang mempunyai hubungan hukum tertentu dengan tanah yang bersangkutan, misalnya pemegang gadai, penyewa, bahkan seorang penggarappun - yaitu pihak kedua yang mengadakan kesepakatan bagi hasil - dalam batas-batas tertentu berhak pula berbuat demikian.

Bagi hasil sendiri dapat menjadi solusi untuk para pemilik modal yang tidak dapat mengelola usaha atau profit lainnya, dalam skala kecil seperti penggarapan tanah, bagi hasil memberikan efek yang cukup signifikan, dikarenakan tidak semua pemilik tanah mengerti atau faham bagaimana mengelola tanah yang ia miliki dengan baik dan benar, dalam bentuk ini ada syarat yang harus dipenuhi dalam bagi hasil antara lain:

- a. Pemilik, ialah orang atau badan hukum yang berdasarkan sesuatu hak menguasai tanah,
- b. Penggarap, ialah orang atau kelompok tani yang diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian diatas tanah pemilik,
- c. Tanah, ialah tanah yang biasanya dipergunakan untuk penanaman bahan makanan,
- d. Kesepakatan, ialah ketentuan yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pemilik dan penggarap yang menyangkut pembagian hasil dan lain-lain.

Mengenai besarnya bagian yang menjadi hak masing-masing pihak tidak ada keseragaman, karena hal itu tergantung pada jumlahnya tanah yang tersedia, banyaknya penggarap yang menginginkannya, keadaan kesuburan tanah, kekuatan kedudukan pemilik dalam masyarakat setempat/sedaerah dan lain-lainnya. Berhubung dengan kenyataan, bahwa umumnya tanah yang tersedia tidak banyak, sedang jumlah orang yang ingin menjadi penggarapnya sangat besar, maka seringkali terpaksa penggarap menerima syarat-syarat kesepakatan yang memberi hak kepadanya atas bagian yang sangat tidak sesuai dengan tenaga dan biaya yang telah dipergunakannya untuk mengusahakan tanah yang bersangkutan. Lain dari pada itu kesepakatan tersebut menuntut hukumnya umumnya hanya berlaku selama jangka waktu satu tahun yang kemudian atas persetujuan kedua belah pihak dapat dilanjutkan lagi atau diperbaharui. Berlangsungnya kesepakatan itu umumnya hanyalah tergantung semata-mata pada kesediaan yang berhak atas tanah, hingga bagi penggarap tidak ada jaminan akan memperoleh tanah garapan selama waktu

yang layak. Hal inipun, kecuali berpengaruh pada pemeliharaan kesuburan tanahnya, menjadi sebab pula mengapa penggarap seringkali bersedia menerima syarat-syarat yang berat dan tidak adil. Akhirnya oleh karena jarang sekali kesepakatan bagi hasil itu dilakukan secara tertulis dan menurut hukumnya juga tidak ada keharusan untuk dibuatnya dimuka pejabat-pejabat adat setempat, maka seringkali terdapat keraguan, yang menimbulkan perselisihan-perselisihan antara pemilik dan penggarap.

### **2.3.2 Landasan Hukum Bagi Hasil**

Bagi hasil diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Kesepakatan Bagi Hasil. Diadakan Undang-undang ini adalah untuk mengatur kesepakatan perusahaan tanah dengan bagi-hasil, agar pembagian hasil tanahnya antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi para penggarap itu, dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik dari penggarapan maupun pemilik.

Dalam rangka usaha akan melindungi golongan yang ekonominya, lemah terhadap praktek-praktek yang sangat merugikan mereka, dari golongan yang kuat sebagaimana halnya dengan hubungan kesepakatan bagi hasil yang diuraikan diatas, maka dalam bidang agraria diadakanlah Undang-undang ini, yang bertujuan mengatur kesepakatan bagi hasil tersebut dengan maksud :

- a. agar pembagian hasil tanah antara pemilik dan penggarapnya dilakukan atas dasar yang adil dan
- b. dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari pemilik dan penggarap, agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi para penggarap, yang biasanya dalam kesepakatan bagi hasil itu berada dalam kedudukan yang tidak kuat, yaitu karena umumnya tanah yang tersedia tidak banyak, sedang jumlah orang yang ingin menjadi penggarapnya adalah sangat besar.

- c. dengan terselenggaranya apa yang tersebut pada a dan b diatas, maka akan bertambahlah kegembiraan bekerja pada para petani - penggarap, hal mana akan berpengaruh baik pada caranya memelihara kesuburan dan mengusahakan tanahnya. Hal itu tentu akan berpengaruh baik pula pada produksi tanah yang bersangkutan, yang berarti suatu langkah maju dalam melaksanakan program akan melengkapi "sandang-pangan" rakyat.

Dengan diadakannya peraturan ini maka lembaga bagi hasil yang didalam susunan masyarakat pertanian kita sebagai sekarang ini pada kenyataannya masih hidup dan mempunyai segi-segi sosial maupun ekonomis yang tidak dapat dengan sekaligus diganti dan dilenyapkan akan dapat dipergunakan dan dilangsungkan sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat karena akan dapat diakhiri dan dicegah penyalahgunaan dalam penyelenggaraannya (Syamsuri, 2012).

## **2.4 Teori Pendapatan**

### **2.4.1 Definisi Pendapatan**

Pendapatan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh seseorang yang dapat digunakan untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sumitro (2007:15) yang berpendapat bahwa pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan. Sedangkan Tadaro (2000:21) menjelaskan macam-macam pendapatan. Pendapatan menurutnya terdiri dari pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan akan diterima oleh rumah tangga selama beberapa tahun mendatang. Pendapatan sementara terdiri dari setiap tambahan atau pengeluaran yang tidak terduga terhadap pendapatan permanen.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Subono, 2013:7) mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang

maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di nonpertanian. BPS memberikan pengertian pendapatan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan tambahan berupa uang, yaitu sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontrapetasi.
- 2) Pendapatan berupa barang, yaitu sebagai penghasilan yang sifatnya regular akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang diterima dalam bentuk barang dan jasa.

Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung pada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan, jumlah anggota keluarga yang bekerja sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pada rumah tangga. Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (dalam Sianipar 2010) yang menyatakan bahwa: pendapatan adalah tingkat hidup yang dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber pendapatan lainnya.

Selain itu Gilarso (2002:63) juga menyebutkan bahwa sumber-sumber pendapatan dapat berasal dari:

- a. Pendapatan dari usaha sendiri (wiraswasta), misalnya berdagang, mengerjakan sawah, menjalankan perusahaan sendiri.
- b. Pendapatan dari bekerja pada orang lain, misalnya bekerja dikantor atau perusahaan sebagai pegawai atau karyawan (baik swasta maupun pemerintah).
- c. Pendapatan hasil dari milik, misalnya mempunyai sawah yang disewakan, punya rumah disewakan, punya uang dipinjamkan dengan bunga.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan suatu upah atau imbalan yang diterima oleh para pekerja setelah mereka melakukan pekerjaan. Kemudian pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya.

## 2.4.2 Macam-macam Pendapatan

### 2.4.2.1 Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang atas hasil pekerjaan utamanya, pada penelitian ini pendapatan pokok adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama yaitu bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan buruh tani bisa diperoleh dari upah sistem bagi hasil ataupun upah harian lepas yang bisa berupa uang. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Sukirno (2009:351) upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik pekerja yang digunakan dalam proses produksi.

Upah yang diperoleh para buruh tani adalah upah yang diberikan oleh pemilik sawah sebagai imbalan kepada buruh tani karena mereka telah melakukan pekerjaan sebagai buruh tani. Pendapatan personal merupakan hak-hak individu sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi (Manurung dan Rahardja, 2001:37). Menurut Kurniawan (2013:11-14) Upah pokok yaitu imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

Pendapatan pokok buruh tani adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama sebagai buruh tani di sawah milik pemilik sawah. Pendapatan pokok yang dimiliki oleh setiap buruh tani berbeda-beda sesuai dengan luasnya sawah yang digarap oleh buruh tani. Pendapatan pokok buruh tani diperoleh dari sistem bagi hasil dan upah buruh tani harian lepas. Upah harian lepas bagi buruh tani didapatkan dari kesepakatan kerja diluar sistem bagi hasil. Buruh tani diminta untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak mampu diselesaikan oleh pemilik sawah. Permintaan pekerjaan dari pemilik tanah menghasilkan upah harian bagi buruh tani. Upah harian itu dihargai sesuai dengan kesepakatan yang disepakati atau sudah menjadi kesepakatan bersama di tengah kehidupan masyarakat suatu daerah. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan pokok merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang dari pekerjaan utamanya. Dimana

pendapatan pokok dalam penelitian ini merupakan pendapatan kotor yang diperoleh para buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi melalui sistem bagi hasil atau upah buruh tani harian lepas.

#### **2.4.2.2 Pendapatan Tambahan**

Pendapatan sampingan atau pendapatan tambahan yaitu pendapatan yang diperoleh dari bekerja di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan (Winardi, dalam Sianipar 2010). Sedangkan Gilarso (2002:75) berpendapat bahwa untuk menambah penghasilan, seseorang harus mencari pekerjaan sambilan oleh suami dan/atau isteri, memanfaatkan se-efektif mungkin semua potensi yang ada, dengan jalan pinjaman.

Pendapatan tambahan yang diterima buruh tani merupakan upah harian yang diterima pada saat ada permintaan kerja dari pemilik sawah. Pengertian upah menurut ketentuan umum UU no.13 tahun 2003 pasal 1 ayat 30 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu kesepakatan kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Soedjadi (2003: 19), upah adalah jumlah seluruh uang yang ditetapkan dan diterima sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja selama jangka waktu tertentu dan dengan syarat tertentu. Sedangkan menurut Sihotang (2007: 132), upah adalah suatu imbalan yang diterima tenaga kerja dari pengusaha atas pekerjaan atau dinilai dalam bentuk uang yang diterapkan menurut suatu persetujuan atau perundang-undangan dan dibayarkan atas kesepakatan kerja antara pengusaha dan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri atau untuk keluarga.

Penghasilan tambahan buruh tani dalam penelitian ini didapatkan dari kegiatan seperti ternak ayam, kuli bangunan, buruh petik lombok, menjual es keliling, dan lain sebagainya. Penghasilan tambahan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari selain dari penghasilan pokok.

## **2.5 Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

### **2.5.1 Pengertian Kebutuhan Pokok**

Setiap orang di dunia ini pasti ingin berusaha untuk mencapai kebutuhan hidupnya agar kesejahteraannya terpenuhi. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk memperoleh kemakmuran. Makmur mempunyai arti terpenuhinya seluruh kebutuhan. Menurut Arifin (2007:8), kebutuhan primer atau kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Yang termasuk ke dalam kebutuhan pokok adalah:

- 1) kebutuhan pangan.
- 2) kebutuhan sandang, dan
- 3) kebutuhan papan.

Pada hakekatnya, kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Setiap kebutuhan yang diperlukan manusia untuk melangsungkan kehiduannya harus mampu mengidentifikasi kebutuhan mana yang harus didahulukan. Kebutuhan pokok sendiri memiliki banyak klasifikasi dengan intensitas kebutuhan yang berbeda pula. Menurut Sumardi (1982:6), kebutuhan pokok dapat diidentifikasi sebagai kebutuhan dasar sebagai berikut: (1) makanan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) kebersihan, (7) transportasi, dan (8) partisipasi masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus berusaha dengan bekerja. Pekerjaan akan menghasilkan pendapatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Menurut Gilarso (2002:19), kebutuhan hidup adalah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk hidup layaknya manusia. Pendapat ini juga diperkuat oleh Mangkunegara (2002:5) yang menyatakan bahwa

kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada kebutuhan pokok yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

## 1) Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok yang paling utama dalam kelangsungan hidup manusia. Makanan bagi manusia mempunyai fungsi sebagai asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh agar kehidupan bisa terus berlangsung. Selain itu, makanan merupakan sumber energi yang membantu manusia untuk melakukan segala aktivitas hariannya. Menurut Soesarsono (2000:89), pengertian pangan tidak terbatas pada makanan pokok saja tetapi juga minuman dan makanan lain yang kini telah berkembang menjadi berbagai macam makanan dan minuman. Menurut Tejasari (2005:1), kebutuhan pangan sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, karena di dalam makanan mengandung senyawa kimia yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Senyawa kimia dalam makanan yang mutlak diperlukan manusia adalah zat gizi karena jika tubuh manusia kekurangan zat tersebut maka fungsi organ akan terganggu yang mengakibatkan penyakit.

Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah mereka memiliki konsep makan makanan yang mengenyangkan tanpa memperhatikan kandungan gizi dalam makanan. Karena untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi membutuhkan biaya yang mahal untuk membelinya. Sembilan bahan pokok yang ditetapkan oleh Menteri Industri dan Perdagangan antara lain:

1. Beras, sagu dan jagung
2. Gula pasir
3. Sayur-sayuran dan buah-buahan
4. Daging sapi dan ayam

5. Minyak goreng dan margarine
6. Susu
7. Telur
8. Minyak tanah atau gas elpiji
9. Garam beriodium dan bernatrium

Menurut Sidaruk (2011) komponen standart hidup layak dalam pemenuhan kebutuhan pangan untuk melangsungkan kehidupannya adalah sebagai berikut:

1. Beras
2. Sumber protein:
  - a. Daging
  - b. Ikan segar
  - c. Telur ayam
3. Kacang-kacangan: tempe/tahu
4. Susu bubuk
5. Gula pasir
6. Minyak goreng
7. Sayuran
8. Buah-buahan
9. Karbohidrat lain (setara tepung terigu)
10. Teh atau kopi
11. Bumbu-bumbuan

Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut merupakan rata-rata kebutuhan standar hidup layak bagi seseorang dalam satu bulan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling penting dan harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup seseorang. Adapun indikator dalam pemenuhan pangan tersebut adalah makanan yang mengandung karbohidrat, lipida, protein, vitamin, mineral, dan air, seperti nasi, lauk pauk, dan buah-buahan.

## 2) Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan pangan. Sandang merupakan salah satu yang melekat pada tubuh manusia untuk melindungi tubuh dari hawa panas, dingin,

atau angin. Kebutuhan sandang juga sangat penting jika ditinjau dari segi keindahan dan dari segi manusia sebagai makhluk berbudaya. Menurut Soesarsono (2000:91), sandang bukan lagi sekedar penutup badan, melainkan telah berubah menjadi atribut tubuh sehingga jenis, model, serta ukurannya berkembang mengikuti perkembangan mode yang berlaku. Kebutuhan sandang bagi buruh tani menjadi prioritas kedua setelah kebutuhan pangan, meskipun kemampuan buruh tani dalam mendapatkannya masih cenderung rendah.

Menurut Suseno (2001:131) indikator pengeluaran untuk kebutuhan sandang adalah pengeluaran untuk keperluan pakaian, alas kaki dan tutup kepala. Menurut Sidaruk (2011) komponen standart hidup layak dalam pemenuhan kebutuhan sandang untuk kelangsungan hidup seseorang adalah sebagai berikut:

1. Celana
2. Kemeja
3. Kaos
4. Celana dalam
5. Sarung/kain panjang
6. Sepatu
7. Sandal jepit
8. Handuk mandi
9. Perlengkapan ibadah

Pemenuhan kebutuhan sandang tersebut merupakan rata-rata kebutuhan standar hidup layak bagi seseorang dalam satu bulan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang setelah pemenuhan kebutuhan pangan. Adapun pemenuhan kebutuhan sandang tersebut meliputi celana, kaos, kemeja, sandal, sarung tangan.

### 3) Pemenuhan Kebutuhan Papan

Kebutuhan papan disebut juga kebutuhan perumahan. Kebutuhan perumahan atau kebutuhan papan adalah kebutuhan pokok berikutnya yang tidak bisa

ditinggalkan oleh manusia. Rumah dijadikan sebagai alat berindung manusia dari hujan, panas, angin, dan sebagainya sehingga manusia memperoleh rasa aman dalam kelangsungan hidupnya. Menurut Sardjono (2004:1), rumah atau papan dalam tingkat kebutuhan manusia menempati tingkat utama atau primer bersama dengan makanan (pangan) dan pakaian (sandang). Menurut Sedayu (2010:89) rumah merupakan kebutuhan yang mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia karena rumah merupakan tempat berteduh, berindung, dan melangsungkan keturunan. Jika dilihat dari pemenuhan kebutuhan rohani, rumah yang sehat merupakan tempat yang memberikan pengaruh bagi seluruh penghuninya, sehingga mereka merasa betah untuk berkumpul dengan keluarganya.

Menurut Sidaruk (2011) komponen standart hidup layak dalam pemenuhan kebutuhan papan, fasilitas rumah yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Dipan/ tempat tidur
2. Kasur dan bantal
3. Meja dan Kursi
4. Lemari pakaian
5. Perlengkapan kebersihan rumah
6. Perlengkapan makan
7. Perlengkapan masak
8. Kompor
9. Listrik
10. Air

Pemenuhan kebutuhan papan tersebut merupakan rata-rata kebutuhan standar hidup layak bagi seseorang dalam satu bulan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan papan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang setelah pemenuhan kebutuhan pangan. Dimana pemenuhan kebutuhan papan tersebut meliputi perbaikan rumah, bayar listrik, bayar air, dan lain-lain.

#### 4) Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Pendidikan dapat meningkatkan status seseorang, dapat meningkatkan pola pikir, dan dapat membuka pandangan baru ke arah yang lebih baik. Selain itu pendidikan juga dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa sesuai dengan amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Orang yang berpendidikan tentunya memiliki pola pikir yang luas.

Menurut Suhartono (2006:79), pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang jaman dalam situasi kegiatan kehidupan. Menurut Purwadirmanta (dalam Tatang, 2012:13) pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan latihan. Menurut Tirta Rahardja dan La Sulo (2005:165), pendidikan formal berfungsi mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Menurut Suseno (2001:131), indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan sekolah adalah uang saku, iuran sekolah, alat tulis, dan buku.

Buruh tani sudah mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan formal anak, berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti ada beberapa anak buruh tani yang menempuh pendidikan cukup tinggi yaitu hingga tingkat SMA, bahkan ada yang sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para buruh tani mulai menyadari pentingnya pendidikan formal anak dengan harapan agar kehidupan anaknya menjadi lebih sejahtera. Adapun tolak ukur untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut dilihat pada pengeluaran rata-rata dalam satu bulan. Adapun pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut meliputi uang saku, iuran sekolah, alat tulis, dan buku.

#### 5) Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Kondisi kesehatan yang baik akan berpengaruh pada kelancaran manusia dalam melakukan setiap aktivitasnya, khususnya untuk bekerja. Ketika tubuh manusia dalam kondisi yang sehat, maka mereka akan senantiasa mampu bekerja secara maksimal dan tentunya akan berdampak pada hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika manusia dalam kondisi sakit, maka bisa dipastikan bahwa pekerjaan akan terhambat dan hasilnya pun akan kurang memuaskan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan adanya pola pengontrolan kesehatan agar kesehatan setiap individu bisa terjaga. Apabila terdapat suatu gejala penyakit, maka akan dapat segera ditangani dan dilakukan pengobatan secara tepat.

Menurut Sudarma (2008:16-17), kesehatan secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dari berbagai kalangan dilihat dari status ekonomi, status sosial, status geografi, psikologi perkembangan, maupun status kesehatan. Menurut Pearson (dalam Wiranto, 2013:3), Sehat adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran dan fungsinya dengan baik. Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dalam keluarga sangatlah penting. Hal ini karena pemenuhan kesehatan keluarga merupakan hal yang diinginkan oleh setiap keluarga dalam masyarakat yang memungkinkan bekerja, istirahat, dan menikmati hiburan pada waktunya.

Orang yang memiliki penghasilan rendah biasanya mereka mengabaikan kesehatan, mereka harus berpikir dua kali untuk membeli obat. Maka dari itu kesehatan sangat penting dan harus dijaga agar tetap bisa menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sempurna serta melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga seseorang dapat terhindar dari penghidupan yang buruk.

Menurut Sidaruk (2011) komponen standart hidup layak dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan untuk melangsungkan kehidupannya adalah sebagai berikut:

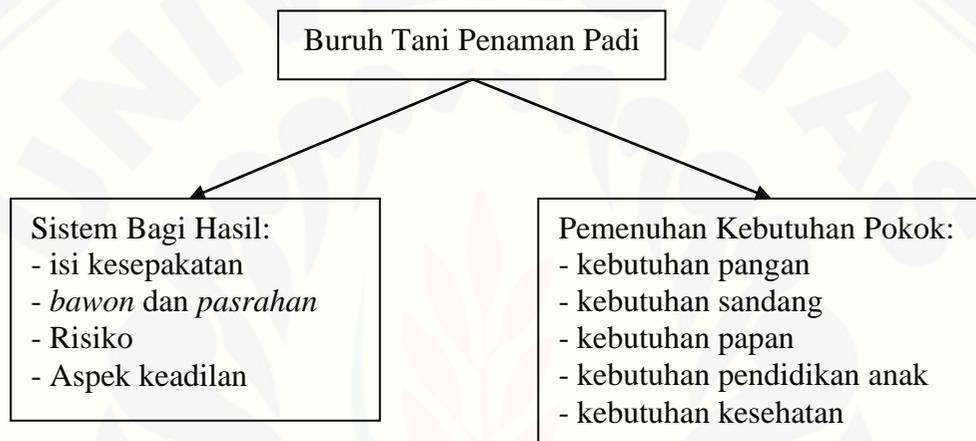
1. Sarana Kesehatan:

- a. Pasta gigi
  - b. Sabun mandi
  - c. Sikat gigi
  - d. Shampo
2. Obat-obatan
  3. Keperluan kesehatan lainnya.

Pemenuhan kebutuhan kesehatan tersebut merupakan rata-rata kebutuhan standar hidup layak bagi seseorang dalam satu bulan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang terutama bagi para buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dikarenakan pekerjaan. Adapun pemenuhan kebutuhan kesehatan tersebut meliputi sarana kesehatan (sikat gigi, sabun mandi, pasta gigi, sampo) dan obat-obatan.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir atau kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah konsep alur penelitian. Kerangka konseptual dapat membantu peneliti untuk memahami permasalahan yang akan diteliti berdasarkan atas kajian teoritis dan penelitian-penelitian yang sudah teruraikan sebelumnya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan yang meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) definisi konsep, (3) metode penentuan lokasi penelitian, (4) metode penentuan informan, (5) tahap persiapan, (6) jenis dan sumber data, (7) metode pengumpulan data, (8) metode pengolahan data, serta (9) analisis data. Kesembilan hal ini akan dijelaskan dalam keterangan sebagai berikut.

### 3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai sistem bagi hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, sedangkan untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*. Metode pengumpulan data terdiri dari: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### 3.2 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah suatu definisi yang menerangkan pengertian-pengertian dari setiap indikator yang akan digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.2.1 Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil yang diperoleh buruh tani desa Tegalsari merupakan wujud dari sistem upah yang berlaku secara tradisional. Bagi hasil di sini merupakan penerimaan yang diperoleh buruh tani penggarap sawah yang berupa tanaman padi. Jumlah pembagiannya sesuai dengan kesepakatan yang berlaku secara umum di daerah masing-masing. Sistem bagi hasil yang berlaku adalah sistem *ngedok* atau *kedokan*. Sistem *ngedok* merupakan bentuk dari sistem bagi hasil yang tidak tertulis namun disepakati bersama. Sistem bagi hasil berupa tanaman padi seperti ini menghasilkan *pasrahan* sebagai hak pemilik sawah dan *bawon* sebagai hak atau upah bagi buruh tani penggarap sawah.

### 3.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga

Manusia tidak akan terlepas dari yang namanya kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh tani dalam penelitian ini meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Penjabaran dari kelima kebutuhan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama harus didahulukan. Kebutuhan pangan yang harus didahulukan meliputi beras atau makanan pokok, lauk pauk (daging, telur, ikan, dll), sayur-mayur, buah-buahan, dan jenis kebutuhan lainnya seperti susu, gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya. Besarnya biaya untuk keperluan pemenuhan kebutuhan pangan tersebut bisa diketahui dari total biaya yang dikeluarkan oleh informan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dalam sebulan.

#### b. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting dengan kebutuhan pangan. Pakaian adalah kebutuhan yang dibutuhkan manusia untuk menutupi tubuh dari rasa malu serta ancaman kesehatan kulit. Dalam pemenuhan

kebutuhan sandang ini, setiap informan memiliki gaya dan variasi sendiri. Pemenuhan kebutuhan sandang tersebut dapat diketahui dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh informan dalam memenuhi kebutuhan sandang keluarganya.

#### c. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok berikutnya yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rumah mempunyai fungsi melindungi anggota keluarga dari seluruh mara bahaya yang timbul akibat pergantian cuaca dan sebagainya. Rumah atau perumahan dalam arti luas meliputi segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup penyediaan air, penerangan, saluran pembuangan, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan papan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan atau perawatan segala fasilitas rumah dan lingkungan sekitar rumah.

#### d. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dari kebutuhan yang lain karena pendidikan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak, perilaku, wawasan, serta cara berfikir seseorang. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan inteligensi dan merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang dimaksud pemenuhan pendidikan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan informan selama satu bulan untuk biaya pendidikan formal dari anak-anak informan.

#### e. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan kesehatan merupakan faktor yang harus diperhatikan dan tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan pokok yang lain. Yang dimaksud

pemenuhan kebutuhan kesehatan dalam penelitian ini adalah besarnya persiapan dana atau biaya yang dialokasikan untuk keperluan kesehatan jika sewaktu-waktu mengalami sakit atau anggota keluarga lain yang mengalami hal serupa. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya periksa ke dokter, periksa ke puskesmas, atau membeli obat dengan atau tanpa resep dokter.

### **3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian yang menjadi pusat pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan agar memperoleh data yang konkrit sesuai dengan yang diperlukan. Metode yang digunakan adalah *metode purposive area* (penentuan lokasi bertujuan), dimana tempat penelitian sudah ditentukan dengan sengaja yang disesuaikan dengan tujuan peneliti.

Lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di lingkungan buruh tani RT. 001 dan RT. 002 RW. 001 Dusun Krajan I Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mengambil tempat atau lokasi tersebut dikarenakan tempat tersebut mempunyai keunikan atau keunggulan dibandingkan dengan lokasi yang lain. Keunikan atau keunggulannya adalah sedikitnya petani pemilik sawah dan melimpahnya tenaga buruh tani. Buruh tani Tegalsari memiliki kualitas kerja yang sangat baik karena banyak daerah lain yang meminta tenaga buruh tani dari lokasi tersebut.

### **3.4 Metode Penentuan Subyek Penelitian**

Penentuan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive*, yaitu penduduk di Desa Tegalsari yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria dari metode *purposive* untuk penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Keluarga buruh tani tanaman padi penggarap sawah orang lain,
- 2) Sudah berkeluarga,
- 3) Mempunyai tanggungan pendidikan anak.

### **3.5 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dalam penelitian merupakan suatu awal dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian itu sendiri. Peneliti harus mempersiapkan diri dalam melakukan suatu penelitian, terutama pada saat observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan untuk memulai penelitian atau observasi di lapangan. Banyaknya literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti lebih mudah melakukan penelitian ilmiah sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi pada saat penelitian berlangsung.

#### **3.5.2 Studi Pendahuluan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya, maka peneliti melakukan studi pendahuluan. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mendapatkan gambaran jelas tentang wilayah atau lokasi penelitian.

#### **3.5.3 Karakteristik Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan bagian yang berperan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarena dengan adanya subyek penelitian, maka peneliti bisa

memperoleh data secara konkrit dan lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

## **3.6 Jenis dan Sumber Data**

### **3.6.1 Jenis Data**

Menurut Moleong (2007:157), ada dua jenis data yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1) Ekstern primer disebut data primer

Data primer merupakan data yang diolah sendiri oleh lembaga yang menerbitkan sekaligus yang menggunakan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan penelitian yang didapat melalui wawancara dengan buruh tani di Desa Tegalsari.

#### 2) Ekstern Sekunder disebut data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.6.2 Sumber Data**

Sumber data adalah pokok inti yang harus didapatkan dalam suatu penelitian. Adapun sumber data yang dalam penelitian ini antara lain:

#### 1) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari yang bisa memberikan data yang diperlukan oleh peneliti.

#### 2) Informan Tambahan

Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah pemilik sawah dan isteri buruh tani. Informan tambahan memberikan keterangan berupa data-data yang lebih lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pemilik sawah merupakan

informan tambahan yang mempunyai hubungan khusus dengan buruh tani sebagai informan utama karena berkaitan dengan sistem bagi hasil. Istri buruh tani merupakan informan tambahan dalam melengkapi data pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani.

### 3) Dokumen

Sumber data yang berupa dokumen dalam penelitian ini bisa di dapat dari kantor Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Dokumen-dokumen tersebut berupa profil desa, jumlah warga/kepala keluarga, pekerjaan, dan jumlah tanggungan yang ditanggung oleh masing-masing kepala keluarga. Selain itu juga bisa berupa berbagai dokumen lain seperti rekaman, foto, dan lain sebagainya.

## 3.7 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya data maka penelitian tidak bisa dilakukan. Oleh sebab itu data harus dikumpulkan dengan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan hasilnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil dari pendapatnya Sugiyono (2011: 63) yang menyebutkan bahwa ada tiga macam tehnik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3.7.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap suatu obyek. Menurut Bungin (2010: 115), observasi atau pengamatan langsung adalah suatu kegiatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti telinga, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan

melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu pancaindra yang lain. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data secara langsung terkait sistem bagi hasil yang berlaku di desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi serta bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan pokoknya.

### **3.7.2 Metode Wawancara**

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang sistem bagi hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani melalui bertanya secara langsung kepada buruh tani. Wawancara bisa dilakukan dalam format tidak terstruktur, semi terstruktur, dan terstruktur. Wawancara juga bisa dengan satu orang atau kelompok orang. Menurut Irawan (2006:70) mengungkapkan bahwa wawancara adalah teknik yang tidak mudah digunakan, tetapi jika dilakukan dengan baik, wawancara akan mampu memberi data yang sangat lengkap. Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan bertanya langsung kepada buruh tani di desa Tegalsari.

### **3.7.3 Metode Dokumentasi**

Selain metode observasi, dan wawancara, peneliti juga membutuhkan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur serta dokumen-dokumen yang ada. Selain itu dengan adanya dokumen penelitian bisa mempermudah peneliti untuk melengkapi data yang masih dibutuhkan. Data dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa dokumen dari kantor desa Tegalsari, foto kegiatan buruh tani yang diambil secara langsung, serta beberapa dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh. Metode analisis merupakan tahap terpenting, sebab hasil analisis data yang digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan kebenaran hasil

penelitian. Menurut Sugiyono (2011:245), analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

### **3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Hasil wawancara lapangan akan dituangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya. Pembahasan atau tema pada penelitian ini adalah sistem bagi hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok buru tani yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

### **3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

*Data display* yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang berupa narasi dari hasil penelitian, bagan, dan kategorisasi hasil penelitian. Data naratif dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti menggolongkan data tentang sistem bagi hasil yang berlaku serta bagaimana buruh tani memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

### **3.8.3 Penarikan Kesimpulan (*Verification*)**

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi dengan meninjau

kembali atas penemuan yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2008:252-253) kesimpulan dalam sebuah penelitian, peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini berhubungan dengan sistem bagi hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai tindak lanjut dalam penelitian yang dilakukan, memperoleh data-data yang perlu dianalisis dan dibahas sehingga dapat membuahkan hasil penelitian. Beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian akan disajikan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran jelas tentang lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Data dan informasi menjadi data sekunder yang nantinya dapat digunakan dan membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan selama proses penelitian dilakukan.

#### **4.1.1 Letak Desa Tegalsari**

Desa Tegalsari merupakan kota Kecamatan Tegalsari yang terletak di pusat Kecamatan Tegalsari. Sebelah timur berbatasan dengan desa Pekalongan Kecamatan Gambiran, sebelah utara berbatasan dengan desa Setembel kecamatan Gambiran, sebelah barat berbatasan dengan desa Tegalrejo kecamatan Tegalsari, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Karangmulyo kecamatan Tegalsari. Desa Tegalsari terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Krajan I, dusun Krajan II, dan dusun Mojoroto. Sedangkan kecamatan Tegalsari sendiri memiliki batas geografis sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Gambiran, wilayah utara berbatasan dengan kecamatan Genteng, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Glenmore, dan wilayah selatan berbatasan dengan kecamatan Bangorejo.

#### 4.1.2 Kondisi Desa Tegalsari

Desa Tegalsari adalah salah satu desa kecamatan di wilayah Banyuwangi selatan. Perkantoran tempat pelayanan masyarakat berada di dusun Krajan I yang juga merupakan kota kecamatan Tegalsari sehingga mudah dijangkau oleh semua masyarakat desa Tegalsari yang membutuhkan pelayanan.

Menurut data dari kantor desa Tegalsari, wilayah desa Tegalsari yang 65% terdiri dari daerah persawahan yang cukup subur untuk pertanian dan strategis untuk pengembangan usaha ekonomi masyarakat. Sumber daya baik sumber daya manusia dan sumber daya alamnya cukup bervariasi, dan merupakan sektor yang sangat mendukung untuk peningkatan pendapatan masyarakat desa Tegalsari.

#### 4.1.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tegalsari

Jenis pekerjaan penduduk di desa Tegalsari ini sebagian besar adalah buruh tani. Hasil ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari kantor desa setempat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tegalsari

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Buruh tani	1.979	34,0
2.	Petani pemilik sawah	1.822	31,2
3.	Peternak	22	0,4
4.	Pedagang	240	4,1
5.	Jasa	134	2,3
6.	Industri	154	2,6
7.	Konstruksi/tukang	874	14,9
8.	PNS	276	4,7
9.	Tenaga medis	15	0,3
10.	TKI	323	5,5

Sumber: Data Potensi Wilayah Desa Tegalsari Tahun 2012

Data di atas dapat menunjukkan bahwa pekerjaan yang dominan di masyarakat desa Tegalsari adalah pekerjaan sebagai buruh tani dengan persentase sebesar 34 %. Banyaknya lahan pertanian yang ada yang tidak diimbangi dengan

kualitas SDM yang mumpuni membuat masyarakat di desa tersebut memilih pekerjaan sebagai buruh tani.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Karakteristik Informan Utama Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini dipilih melibatkan beberapa buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Keterangan mengenai para informan utama dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Informan utama penelitian Menggunakan Inisial

No.	Nama Informan Utama	Umur (Tahun)
1.	Bapak Sarimin (SA)	53
2.	Bapak Kusen (KU)	60
3.	Bapak Musadi (MU)	67
4.	Bapak Sirin (SI)	58
5.	Bapak Sholihin (SH)	65

Sumber: Data Primer 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan buruh tani ditekuni oleh orang-orang yang usianya tergolong tua, yakni lebih dari lima puluh tahun. Usia paling muda adalah bapak Sarimin yang berusia 53 tahun, sedangkan buruh tani yang paling tua adalah bapak Musadi yang berusia 67 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan buruh tani merupakan sebuah pekerjaan yang kebanyakan menjadi profesi bagi orang-orang usia tua yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

Buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari memiliki pengalaman yang berbeda sebagai buruh tani. Hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat lama kerja yang telah dilakukan oleh buruh tani. Berikut adalah tabel yang menunjukkan keterangan lama kerja buruh tani.

Tabel 4.3 Tingkat Lama Kerja sebagai Buruh Tani

No.	Nama Informan Utama	Lama Kerja Buruh Tani
1.	SA	33
2.	KU	10
3.	MU	50
4.	SI	35
5.	SH	23

Sumber: Data Primer 2015

Data penelitian menunjukkan bahwa lama kerja buruh tani adalah berbeda. Ada yang bekerja sudah mencapai lima puluh tahun sebagai buruh tani. Menurut keterangan yang diperoleh, para buruh tani yang bekerja lebih dari tiga puluh tahun adalah buruh tani yang sejak usia remaja sudah bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani yang mempunyai tingkat lama kerja di bawah tiga puluh tahun sebelumnya pernah menekuni profesi lain, yakni berdagang.

Tingkat pendidikan formal buruh tani sendiri masih tergolong rendah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan buruh tani.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Formal Buruh Tani

No.	Nama Informan Utama	Pendidikan Terakhir Buruh Tani
1.	SA	SD
2.	KU	Tidak Lulus SD
3.	MU	Tidak Sekolah
4.	SI	SD
5.	SH	Tidak Lulus SD

Sumber: Data Primer 2015

Data penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pendidikan buruh tani adalah tidak lulus sekolah dasar. Sebanyak tiga buruh tani tidak lulus sekolah dasar, dan dua buruh tani hanya lulusan sekolah dasar. Hal tersebut melatarbelakangi adanya keinginan buruh tani untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang pendidikan yang jauh lebih tinggi dari pada buruh tani itu sendiri. Keinginan tersebut

agar anaknya memperoleh kehidupan yang lebih layak dari sekedar menjadi seorang buruh tani.

#### 4.2.2 Sistem Bagi Hasil Buruh Tani di Desa Tegalsari

Bagi hasil merupakan suatu bentuk hukum adat yang hidup dalam masyarakat. Hingga saat ini bentuk sistem tersebut di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi masih ada dan dibutuhkan karena sektor pertanian masih mempunyai arti penting dalam menunjang perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa masyarakat di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi penduduknya konsentrasi terbesar adalah di bidang pertanian. Jumlah buruh tani penggarap sawah lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik sawah. Jumlah buruh tani penggarap sawah adalah 1.979 jiwa sedangkan jumlah petani pemilik sawah adalah 1.822 jiwa. Jumlah perbandingan angka tersebut menyebabkan adanya hubungan timbal balik antara buruh tani dan petani pemilik sawah yang selanjutnya terbentuknya kesepakatan sistem bagi hasil.

Kesepakatan (transaksi) bagi hasil di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi dikenal dengan istilah *ngedok*. Istilah hasil dari sistem bagi hasilnya adalah *pasrahan* (hak pemilik sawah) dan *bawon* (hak penggarap sawah). Adapun jumlah atau perbandingan antara *bawon* dan *pasrahan* tergantung pada kesepakatan pemilik sawah dan penggarap, dalam hal ini adalah buruh tani. Kesepakatan bagi hasil yang banyak ditemui adalah 10/2 dan 9/2. Dua adalah *bawon* yang diperoleh buruh tani dan 10 dan 9 adalah total dari hasil panen yang mampu dihasilkan. Jika dibuat rasio perbandingan, sistem yang menggunakan kesepakatan *sepuluhloro* adalah 1:4 sedangkan untuk kesepakatan *songoloro* adalah 2:7.

Sistem *ngedok* yang terjadi di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi dapat ditemukan beberapa unsur. Pertama, adanya kesepakatan antar pihak, yakni pemilik sawah dan buruh tani. Kesepakatan antar pihak terjadi secara

tradisional dan tidak tertulis, namun isinya sangat mengikat dan jarang timbul permasalahan meskipun tidak berdasarkan undang-undang yang ada. Kedua, ijin menggarap dari pemilik sawah. Ijin dari pemilik sawah merupakan syarat mutlak bagi buruh tani penggarap sawah dalam mengolah sawah. Ketiga, atas dasar kepercayaan. Kepercayaan merupakan hal yang sangat mendasar, karena atas dasar kepercayaan itu masyarakat tidak memerlukan undang-undang dari pemerintah yang mengatur tentang bagi hasil. Keempat, sistem bagi hasil sesuai dengan adat kebiasaan. Hukum adat kebiasaan membuat tatanan baru yang tidak ada sebelumnya menjadi ada dan diterima di masyarakat.

Latar belakang terjadinya kesepakatan sistem *ngedok* antara pemilik sawah dan buruh tani berbeda. Adapun latar belakang dari pemilik sawah yaitu karena tidak ada waktu untuk mengerjakannya, faktor usia, terlalu banyak garapan, tanahnya jauh dari tempat tinggal, profesi yang tidak memungkinkan bekerja di sawah, serta adanya rasa kekerabatan. Latar belakang dari buruh tani penggarap sawah mengadakan kesepakatan dengan pemilik sawah buruh tani tidak mempunyai sawah sendiri, tidak mempunyai pekerjaan lain selain buruh tani, untuk memperoleh padi sebagai bahan makanan pokok.

Sama seperti pada alasan di atas bahwa salah satu latar belakang buruh tani penggarap sawah adalah untuk memperoleh penghasilan berupa padi yang digunakan sebagai makanan pokok. Para buruh tani mempunyai prinsip bahwa jika mempunyai cadangan makanan berupa bahan pokok padi, maka kebutuhan yang lain itu hal yang lebih mudah untuk dicari. Lain halnya apabila tidak punya padi atau beras, maka penghasilan tambahan yang mereka peroleh akan dialihkan untuk membeli beras. Asumsi atau anggapan demikian memang sangat rasional mengingat bahwa kehidupan di desa memang lebih mudah jika di bandingkan dengan kehidupan di kota. Selama memiliki beras mereka akan merasa bisa sedikit lebih aman.

### 4.2.3 Isi Kesepakatan Sistem Bagi Hasil

Meskipun kesepakatan bagi hasil yang berlaku di masyarakat desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi tidak tertulis, substansinya mempunyai batasan-batasan yang jelas antara pemilik sawah dan buruh tani penggarap. Isi kesepakatan dari sistem bagi hasil atau *ngedok* yang tidak tertulis itu antara lain mengenai hak dan kewajiban antar pihak, bagian hasil panen berupa *bawon* dan *pasrahan*, risiko, waktu pengerjaan, dan bentuk pembagian.

#### a. Hak dan kewajiban

Kesepakatan dari sistem bagi hasil seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa subyek dari adanya sistem tersebut adalah petani pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah. Adapun hak dan kewajiban dari pemilik sawah adalah: (1) memberikan ijin kepada buruh tani penggarap sawah untuk mengelola tanah tersebut, (2) menyediakan modal untuk pembiayaan berbagai aktivitas penanaman hingga masa panen, (3) menerima hasil panen atau *pasrahan* sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan atau yang berlaku, (4) menyediakan bibit, pupuk, hingga pestisida, dan (5) tabur benih atau *ngurit*, mengatur pengairan, dan membajak sawah, serta pemupukan tanaman.

Hak dan kewajiban dari buruh tani penggarap sawah adalah: (1) menata sistem tanam yang meliputi mencangkul, *ndaut*, dan *tandur*, (2) *matun*, (3) memanen sesuai dengan hari yang diminta oleh pemilik sawah, (4) menanggung semua biaya pelaksanaan panen, (5) mendapatkan *bawon* sesuai dengan kesepakatan, (6) menyerahkan kembali tanah garapan kepada pemilik sawah setelah berakhirnya masa panen atau sesuai kesepakatan. Isi kesepakatan sebagai acuan atau landasan pelaksanaan sistem *ngedok* tersebut tidak akan terjadi perselisihan antara pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah. Hal ini berlaku efektif meskipun tanpa ada teks kesepakatan tertulis.

## **b. Bagian hasil panen berupa *bawon* dan *pasrahan***

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa *bawon* merupakan hasil panen yang diterima oleh buruh tani penggarap sawah. *Pasrahan* merupakan hasil panen yang diterima oleh petani pemilik sawah. Besarnya bagiannya ada yang  $\frac{9}{2}$  dan ada juga yang  $\frac{10}{2}$ . Hal seperti ini biasa terjadi karena faktor seperti jarak, kualitas tanah, dan juga asas kekerabatan.

## **c. Risiko**

Risiko dalam kesepakatan bagi hasil antara petani pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi disepakati bersama dan tidak tertulis. Ada kalanya risiko dalam kesepakatan itu dikatakan tegas meskipun dalam aplikasi pelaksanaannya dilaksanakan secara kekeluargaan. Apabila dalam satu musim tanam itu mengalami kegagalan atau penurunan, risiko yang ditanggung bisa dikatakan sama. petani menanggung modal yang telah dikeluarkan dan buruh tani juga menanggung apa yang telah dikerjakan. Hal ini tentunya disesuaikan dengan hak dan kewajiban masing-masing. Pembagian tetap dilakukan meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit.

## **d. Waktu pengerjaan**

Lamanya waktu kesepakatan pengerjaan dari sistem bagi hasil di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi ada yang ditentukan dan ada pula yang tidak ditentukan. Waktu yang ditentukan itu biasanya dihitung berdasarkan tahun, sedangkan untuk yang tidak ditentukan biasanya berdasarkan musim panen, selama salah satu pihak berkehendak menghentikan atau meneruskan, juga berdasarkan ijin dari pemilik.

### e. Bentuk pembagian

Pembagian masing-masing *bawon* dan *pasrahan* dalam transaksi bagi hasil merupakan salah satu dari isi kesepakatan. Besarnya pembagian tersebut terjadi karena kebiasaan setempat atau berdasarkan kesepakatan masing-masing. Pembagian bagi hasil antara buruh tani penggarap dan pemilik sawah bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Bentuk Pembagian Sistem Bagi Hasil

No.	Nama Istilah	Keterangan Angka	Perbandingan	
			<i>Pasrahan</i>	<i>Bawon</i>
1.	<i>Sepuluh loro</i>	10/2	8	2
2.	<i>Songo loro</i>	9/2	7	2

Sumber: Data Primer 2015

Tabel di atas menunjukkan besarnya pembagian yang diterima oleh masing-masing dari buruh tani penggarap sawah dan petani pemilik sawah. Istilah *sepuluh loro* menunjukkan keterangan angka 10/2. Maksud arti dari istilah itu adalah pada saat panen buruh tani mampu menghasilkan sebanyak sepuluh karung, maka jatah yang diterima buruh tani berupa *bawon* adalah sebanyak 2 karung, dan yang diterima pemilik sawah adalah sebanyak 8 karung.

Sistem pembagian yang ditemui dan berlaku saat ini adalah istilah *sepuluh loro* dan *songo loro*, sedangkan untuk yang *mertelu* dan *paron* sudah tidak ditemui lagi. Hal ini disebabkan karena lahan sawah yang digarap oleh buruh tani tidak terlalu luas sedangkan pemilik sawah masih punya kesanggupan untuk mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya. Kesepakatan *mertelu* dan *paron* terjadi apa bila sawah garapan sangat luas dan pemilik sama sekali tidak mau tahu urusan pengolahan sawah dan hanya menerima hasil.

#### 4.2.4 Tahapan Pengolahan Tanah Pertanian

Pengolahan tanah pertanian di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi mempunyai beberapa tahapan, diantaranya:

##### a. Pembibitan

Pembibitan dalam sistem kesepakatan ini merupakan kewajiban dari pemilik sawah. Pembibitan pada pertanian yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi disebut *deder winih* atau *ngurit*. *Winih* merupakan benih padi kering yang siap untuk ditanam melalui metode khusus. Lahan yang digunakan untuk *deder winih* dicangkul halus terlebih dahulu, kemudian dikasih arang sekam. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah proses pencabutan *winih* yang tumbuh dalam usia 20 hari. Setelah usia *winih* mencukupi dari 20 hari maka siap di *daut* atau di cabut hingga akarnya dan ditanam di area sawah yang telah siap ditanami.

##### b. Membajak sawah

Tahap membajak sawah merupakan kewajiban dari pemilik sawah. Membajak sawah dalam bahasa keseharian masyarakat desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi bisa disebut dengan istilah *nyingkal*. Baik itu yang menggunakan alat tradisional maupun yang sudah modern. *Nyingkal* awalnya menggunakan tenaga sapi atau kerbau, tapi kebanyakan sekarang ini sudah menggunakan mesin. Area tepi yang juga berfungsi sebagai aliran air dicangkul untuk mempermudah air mengalir di area tanam.

##### c. Penanaman

Tahap penanaman merupakan kewajiban dari buruh tani penggarap sawah. Bibit atau *winih* selanjutnya disebar ke seluruh media tanam khusus yang telah disediakan. Setelah berusia 20 samapi dengan 25 hari baru ditanam. Agar tanaman bisa lurus dan rapi dibuatlah sistem *kerek*. Alat yang digunakan cukup sederhana yaitu berupa kayu yang dipasang dengan gigi kayu yang berjarak antara 18 cm

hingga 20 cm. *Winih* atau benih padi ditanam mengikuti garis yang terbentuk dari alat tersebut, sehingga padi yang ditanam terlihat teratur dan mempermudah proses selanjutnya.

#### **d. Perawatan**

Perawatan merupakan tugas dari dedua pihak. Perawatan pertaman bisa dimulai 20 hari pasca penanaman. Perawatan yang pertama adalah *matun*, yaitu membuang gulma yang mengganggu tanaman utama seperti padi. *Matun* merupakan kewajiban dari buruh tani. Pemupukan dilakukan pada saat padi berusia satu hingga dua bulan. Pemupukan dikerjakan oleh pemilik sawah.

#### **e. Memanen**

Tahap memanen adalah tugas dari buruh tani itu sendiri. Panen merupakan tahap terakhir dalam sistem pengolahan tanah pertanian. Proses ini dilakukan pada saat padi berusia 100 hari dengan menggunakan clurit. Clurit yang paling banyak digunakan adalah *gampung*. Oleh karena itu ada pula yang menyebut istilah panen menjadi *gampung*. *Gampung* maksudnya adalah memanen padi. Setelah itu baru *digebros* atau *ditleser*. Hal ini dilakukan untuk merontokkan biji padi. Pembagian bagi hasil dilaksanakan setelah semua padi dalam keadaan bersih dan siap bagi.

#### **4.2.5 Penghasilan *Bawon* para Buruh Tani**

Para buruh tani dalam menjalankan aktivitasnya tidak lepas dari aktivitas-aktivitas kesehariannya sebagai buruh tani. Pekerjaan yang mereka tekuni diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap segala kebutuhan hidupnya.

Lima informan utama penelitian yang bisa dilihat pada tabel 4.2 merupakan penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi yang pekerjaan utamanya adalah buruh tani. Berdasarkan data yang diperoleh dari

penelitian besarnya bawon yang diperoleh para buruh tani bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Pendapatan *Bawon* para Buruh Tani

No.	Nama Informan Utama	Sistem Pembagian	Luas Sawah Garapan (bau)	Bawon (karung)
1.	SA	9/2	1/8	4
2.	KU	9/2 dan 10/2	1/2	15
3.	MU	9/2	1/8	5
4.	SI	9/2	1/8	5
5.	SH	9/2	1/4	7

Sumber: Data primer 2015

Adapun penjelasan terkait aktivitas kerja para buruh tani dalam memperoleh penghasilan *bawon* adalah sebagai berikut:

#### a. Bapak Sarimin

Bapak Sarimin adalah salah satu dari sekian buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Bapak Sarimin yang berusia 53 tahun bekerja sebagai buruh tani harian lepas semenjak masih bujang. Kini bapak Sarimin memiliki sawah garapan milik orang lain seluas 1/8 *bau*. Bapak Sarimin mempunyai seorang istri yang bernama Misringah dan mempunyai dua orang anak laki-laki yang masih sekolah, masing-masing adalah Verdi, kelas XI di SMK Ibnu Sina dan Rama, kelas II MI NU Tegalsari. Bapak Sarimin sudah lebih dari tiga puluh tahun bekerja sebagai buruh tani. Dimulai sejak beliau masih belum menikah pada saat itu. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“Saya sudah puluhan tahun mas kerja buruh tani. Sejak dulu sebelum saya menikah. Mungkin sudah tiga puluhan tahun lebih, wong anak saya sudah dua yang satu sudah kelas dua SMK.” (SA, 53th)*

Sebagai petani penggarap sawah, bapak Sarimin berangkat kerja ke sawah pukul 06.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB, dan jika pada sore hari dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Beliau bekerja di sawah milik tetangganya

dulu yang sekarang tinggal di desa Sumbergayam Tegalsari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bapak Sarimin sebagai berikut:

*“Saya sekarang itu menggarap sawahnya tetangga saya yang sekarang tinggal di Sumbergayam. Punyanya Pak Sani. Kalau berangkat kerja ke sawah itu ya mulai jam enam pagi mas, karena kalau jam segitu mataharinya belum panas, jadi lebih enak. Kemudian pulanginya itu jam sebelas. Kalau pas berangkatnya sore hari itu saya berangkat mulai jam satu dan pulang sekitar jam setengah empat atau jam empat. Kalau sore itu kerjanya gak bisa lama mas. Jadi ya yang pagi dimaksimalkan kerjanya.”(SA, 52th)*

Jam kerja buruh tani seperti bapak Sarimin tergolong cukup tinggi. Namun hal ini tentunya tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Akan tetapi bapak Sarimin dan keluarganya meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan pekerjaan, mereka tidak pernah mengeluh. Melihat banyaknya tanggungan yang harus dipikirkan, bapak Sarimin selalu semangat dalam bekerja. Bapak Sarimin dalam mengerjakan sawah garapannya kadang dibantu sang istri. Ada bagian-bagian tertentu yang dikerjakan oleh bapak Sarimin dan istrinya. Dalam mengerjakan sawah garapannya, bapak Sarimin mempunyai tugas mencangkul, *daut*, *arak-arak*, *ngerek*, *matun*, dan *memanen*, sedangkan istrinya bertugas membantu pada saat menanam padi, *matun*, dan *memanen*. Hal ini seperti penjelasan beliau sebagai berikut:

*“...menggarap sawah orang itu susah-susah gampang mas. Yang penting semua itu dijalani saja dengan tekun. Saya juga dibantu istri kalau saat menanam padi, matun, dan pada saat panen tiba. Sedangkan saya mengerjakan yang berat-berat. Seperti mencangkul, daut, arak-arak, ngerek, matun, dan memanen. Semua kalau dikerjakan bersama ya enak mas. Kalau tandur itu memang kebanyakan dikerjakan ibu-ibu mas. Jadi sudah umum hal seperti itu. Sedangkan untuk pembagiannya saya memperoleh bagian bawon itu 9/2 mas.” (SA, 53th)*

Pernyataan bapak Sarimin di atas mempertegas bahwa dalam menjalankan aktivitas buruh tani tidak seorang diri. Akan tetapi istri juga sangat membantu dalam meringankan beban pekerjaan.

Selama satu musim panen, padi yang diperoleh bapak Sarimin dari sistem bagi hasil dengan pemilik sawah adalah berkisar antara tiga karung sampai dengan empat karung. Padahal untuk satu musim panen, keluarga bapak Sarimin membutuhkan sekitar lima karung padi untuk keperluan makan nasi saja. Hal ini tentu saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada. Perolehan bagi hasil sebanyak itu hanya cukup digunakan untuk makan nasi saja tanpa lauk pauk apa pun, apalagi untuk kebutuhan lain. Tentu saja tidak cukup jika hanya mengandalkan padi perolehan dari bagi hasil dengan pemilik sawah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan yang lain, pekerjaan buruh tani harian lepas juga dilakoni oleh bapak Sarimin seperti buruh cangkul, buruh *daut*, buruh *ngarit*, *manol*, dan lain sebagainya. Bapak Sarimin mengandalkan tenaganya untuk memperoleh upah tambahan dengan cara menjual tenaganya.

Penghasilan tambahan yang diperoleh bapak Sarimin dari bekerja buruh tani harian lepas tidak menentu. Hal ini tergantung dengan ada tidaknya permintaan kerja. Selain itu permintaan kerja juga tergantung dengan waktu. Waktu di sini berkaitan dengan musim kerja apa yang sedang berjalan. Misalnya pada saat musim tanam itu rentangnya sampai sebulan, musim panen juga sebulan. Total waktu antara masa tanam hingga panen adalah empat bulan. Sedangkan pekerjaan yang bisa dilakukan harus sesuai dengan masanya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bapak Sarimin seperti berikut:

*“...dengan pembagian bawon 9/2 saya hanya mendapatkan tiga sampai empat karung saja mas dalam sekali musim panen. Sawah garapan saya kan sedikit, hanya 1/8 bau saja. Padahal kebutuhan makan saja dalam semusim itu bisa sampai 5 karung padi mas. Jadi ya masih ada kekurangan. Saya juga kerja buat cari tambahan mas, ya buruh apa saja yang penting bisa dapat uang. Kalau pas diminta mencangkul itu setengah hari bisa dapat 30 ribu. Biasanya*

*seminggu hanya dua atau tiga kali saja selama sebulan. Kalau daut itu dapet 3 ribu saja per pocong. Kalau sehari daut ya bisa dapat sampai dua belas pocong. Kalau yang ngarit ini lumayan banyak mas dapatnya. Kalau borongan itu ¼ bau itu bisa dapat 225 ribu buat tiga orang. Dan seminggu bisa sampai empat kali kalau pas musim panen. Kadang saya juga manol kalau pas tidak capek, kalau manol upahnya tidak menentu mas, kadang sehari dapat 40 ribu, tergantung jaraknya dekat atau jauh. Manol tidak setiap hari ada. Kadang seminggu hanya sekali saya.” (SA, 53th)*

Selain itu istri bapak Sarimin juga membantu memperoleh penghasilan tambahan dengan cara ngasak padi, buruh tandur, dan buruh petik lombok. Hal ini bisa dilihat dari keterangan yang diberikan oleh bapak Sarimin sebagai berikut:

*“Istri saya juga kerja buat cari tambahan mas. Kalau ada permintaan tandur ya tandur, upahnya 30 ribu perhari. Kalau tidak sakit istri saya itu sebulan itu bisa sampai sepuluh kali. Kalau pas musim panen ya ngasak padi. Lumayan lah, dalam semusim bisa dapat tambahan satu hingga dua karung padi. Bisa buat nambah persediaan beras. Yang rutin itu istri saya malam itu kerja di pabrik di Genteng. Kerja buruh petik lombok besar. Tiap satu bak itu dihargai dua ribu saja. Dalam semalam istri saya bisa dapat dua belas ribu. Seminggu bisa sampai enam puluh ribu karena masuk lima hari.” (SA, 53th)*

Penghasilan bapak Sarimin dari sistem bagi hasil dengan pemilik sawah maksimal hanya empat karung padi yang hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa nasi saja selama satu musim panen. Ditambah dengan dua karung dari hasil *ngasak* padi dari istri bapak Sarimin. Sedangkan untuk membeli lauk pauk dan yang lainnya diperoleh melalui kerja sebagai buruh tani harian lepas. Buruh mencangkul dalam sehari memperoleh upah sebesar Rp 30.000,- dengan frekuensi maksimal tiga kali seminggu selama satu bulan. Total upah dari buruh mencangkul selama satu bulan sebesar Rp 360.000,-. Setelah musim mencangkul selesai bapak sarimin memperoleh tambahan penghasilan dari buruh daut yang mampu mengumpulkan uang hingga Rp 288.000,- selama sebulan. Saat musim panen tiba, bapak Sarimin mampu mengumpulkan tambahan uang hingga mencapai

Rp 1.200.000,- dengan menjual tenaganya sebagai buruh *ngarit*. Kemudian ditambah dengan Rp 200.000,- yang didapatkan dari upah *manol*. Tambahan penghasilan juga didapatkan istri bapak Sarimin. Pekerjaan buruh tandur istri bapak Sarimin mampu menyumbang Rp 450.000,-. Istri bapak Sarimin juga bekerja sebagai buruh petik lombok dan mampu menghasilkan uang sebesar Rp 240.000,- perbulannya.

#### **b. Bapak Kusen**

Buruh tani berikutnya adalah bapak Kusen yang berusia 60 tahun. Bapak Kusen seorang duda yang mempunyai dua orang anak. Satu diantara dua anaknya masih sekolah di bangku SLTA. Dia juga harus menanggung beban hidup ibunya yang sudah sangat tua. Sedangkan anak pertamanya merantau ke Sumbawa dan belum pernah pulang sama sekali semenjak lulus dari bangku SMP. Bapak Kusen telah bekerja sebagai buruh tani sudah sekitar sepuluh tahun terakhir. Sebelum itu beliau pernah bekerja menjual es tung keliling. Beliau lebih memilih buruh tani karena faktor usia. Berikut adalah pernyataan beliau:

*"Saya mulai kerja sebagai buruh tani itu kira-kira sudah sepuluh tahunan lah mas. Sebelumnya saya kerja jual es tung keliling. Kalau jualan es tung itu lebih berat mas. Soalnya seperti gak pernah istirahat. Bikin esnya itu harus dimulai sejak jam tiga pagi. Trus siangnya baru keliling samapai sore. Apalagi saya sudah tua dan tidak lagi punya istri. Kalau kerja di sawah itu malam bisa istirahat di rumah." (KU, 60th)*

Sebagai buruh tani yang memiliki lahan garapan sawah di beberapa tempat, bapak Kusen memulai aktivitasnya bekerja di sawah sejak pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Bekerja di sore hari dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Berikut adalah pernyataan bapak Kusen:

*"Saya berangkat ke sawah itu jam enam pagi mas. Setelah selesai masak dan sarapan. Kalau pulangunya biasanya jam dua belas. Setelah istirahat dan shalat dhuhur saya kembali berangkat ke sawah jam satu, kadang juga jam dua. Pulangnya kalau sudah mendengar adzan ashar yang jam empatan itu. Kalau dibilang capek*

*sebenarnya memang capek, tapi gimana lagi. Memang sudah kesehariannya seperti ini. Yo dilakoni wae wes.” (KU, 60th)*

Bapak Kusen merupakan satu-satunya tulang punggung keluarga. Status dudanya mengharuskan membesarkan anaknya seorang diri. Kesehariannya ditemani ibunya yang sudah sangat tua. Namanya Mbok Maskanah. Luas sawah garapannya mencapai 1 *bau*. Cukup luas untuk ukuran sawah garapan yang hanya digarap oleh satu orang. Namun sawah garapan tersebut tidak dalam satu tempat dan satu pemilik sawah saja. Tempatnya berbeda dan tuan tanahnya juga berbeda. Total perolehan bagi hasil atau *bawon* yang diperoleh bapak Kusen mencapai 15 karung padi. Berikut adalah pernyataan bapak Kusen:

*“...sawah yang saya kedok itu sekitar sebau. Tapi itu ada di beberapa tempat. Kalau sawah yang di timur kali saya dapat bawonnya itu 5 karung dengan bawon 10/2. Kalau yang di Setembel utara sini itu bisa dapat 6 karung sistem baginya adalah 8/2 juga. Sama dengan yang di timur kali. Kalau yang di Bulu sana biasanya dapat 4 karung dengan pembagian 9/2. Jadi kalau di total ya sekitar 15 karung. Ini kalau kondisi padinya normal mas. Tapi alhamdulillah selama ini tidak pernah gagal panen, ya dulu pernah hampir, pada saat kondisi padi rusak masih bisa dapat 10 karung bawon.” (KU, 60th)*

Bapak Kusen hanya menghabiskan empat karung padi saja dalam satu musim. Padi yang dua belas karung dijual guna mendapatkan uang untuk digunakan memenuhi keperluan sehari-hari seperti lauk, sabun dan lain sebagainya.

### **c. Bapak Musadi**

Buruh tani berikutnya adalah bapak Musadi. Bapak Musadi merupakan suami dari ibu Mutiah dan mempunyai sembilan orang anak. Tiga dari kesembilan anaknya masih sekolah. Anak bapak Musadi yang masih sekolah adalah Risma kelas VII SLTP, Hanif kelas XI SLTA, dan Fatuhah di pesantren. Bapak Musadi sudah menjadi buruh tani lebih dari 50 tahun, semenjak masih remaja beliau sudah bekerja sebagai buruh tani. Meskipun pada saat itu masih sebagai buruh tani harian lepas.

Seperti halnya buruh tani yang lain, bapak Musadi pergi ke sawah pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Waktu sore hari digunakan untuk mencari rumput yang digunakan sebagai pakan kambingnya. Berikut adalah pernyataan bapak Musadi:

*“saya berangkat ke sawah itu ya setelah sarapan mas, sekitar jam enam pagi. Kalau pulanginya biasanya jam sebelas atau jam dua belas. Kalau sore saya tidak pergi ke sawah mas. Semua pekerjaan saya selesaikan yang pagi. Soalnya saya punya kambing yang harus dikasih makan rumput. Makanya kalau sore saya ngarit suket (rumput).” (MU, 67th)*

Lahan atau sawah yang digarap bapak Musadi ada di dua tempat yaitu di belakang rumahnya dan di barat sungai. Sawah yang ada di belakang rumah adalah sawah milik Bapak Kholil yang luasnya kurang dari  $1/8$  bau. Sawah garapan yang di barat sungai adalah sawah milik bapak Zainul dengan luas  $1/8$  bau. Kedua sawah garapannya bapak Musadi mampu mendapatkan sekitar 5 karung padi dengan sistem pembagian  $9/2$ .

*“Saya garap sawahnya mbah Kholil yang dibelakang rumah sini. Sawahnya tidak luas hanya dua petak. Tidak ada  $1/8$  bau dan dapat bagiannya  $9/2$ . Kalau yang di kulon kali itu sawahnya Zainul luasnya sekitar  $1/8$  bau. Sistem bagi hasilnya sama dengan mbah Kholil. Kalau digabung hasil yang bisa saya peroleh itu sekitar 5 karung.” (MU, 67)*

Bapak Musadi mempunyai tanggungan keluarga yang cukup banyak. Beliau mempunyai tanah garapan tanah di daerah Babatan milik perkebunan. Tanah di Babatan tidak bisa ditanami padi, melainkan hanya bisa ditanami jagung karena minimnya pasokan air. Kendalanya adalah tanah tersebut tidak bisa ditanami terus menerus karena merupakan hutan jati. Jika pohon jati masih rendah bisa digunakan untuk menenam jagung secara bersamaan. Jika pohon jati sudah tinggi maka lahan sudah harus dikembalikan ke perkebunan dan tidak bisa ditanami lagi. Saat panen bapak Musadi mampu memperoleh jagung hingga dua ton, sedangkan untuk pembagiannya adalah *mertelu* atau  $1/3$  dengan sistem pembagian yang  $1/3$  adalah

hak perkebunan dan  $\frac{2}{3}$  adalah hak milik penggarap. Hal ini disebabkan karena segala biaya dan usaha pertanian ditanggung sepenuhnya oleh pihak penggarap.

#### **d. Bapak Sirin**

Buruh tani berikutnya adalah bapak Sirin yang berusia 58 tahun. Bapak Sirin mempunyai istri bernama ibu Juwariyah 50 tahun dan seorang anak, Wawan yang masih duduk di bangku IX SLTP. Bapak Sirin menekuni pekerjaannya sebagai buruh tani sudah sekitar 35 tahun. Beliau menjadi buruh tani sudah lebih dari empat puluh tahun.

Seperti halnya buruh tani lainnya, Bapak Sirin berangkat ke sawah pukul 06.00 WIB dan pulang pukul 12.00 WIB. Sedangkan untuk sore hari bapak Sirin pergi ke sawah pukul 13.00 WIB dan pulang pada pukul 16.00 WIB. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“Saya berangkat ke sawah kedoan saya itu sehari dua kali mas kalau musin tanam dan panen. Tapi kalau pas matun hanya pagi saja. Kalau pagi itu berangkat jam enam pagi pulangny jam dua belas. Kalau yang sore saya berangkat jam satu dan pulangny jam empat.” (SI, 58 th)*

Lahan sawah garapan yang dikerjakan oleh bapak Sirin ada dua tempat. Pertama ada di timur sungai bagian utara dan timur sungai bagian selatan. Kedua tempat tersebut adalah milik bapak H. Tarmuji, tetangga bapak Sirin. Pembagian *bawon* dan jumlah dari sistem bagi hasilnya adalah  $\frac{9}{2}$ . Selama semusim panen, bapak Sirin mampu mendapatkan *bawon* antara 4-5 karung padi. Berikut adalah pernyataan bapak Sirin:

*“Dari kesepakatan bagian  $\frac{9}{2}$  saya mampu mendapatkan empat sampai lima karung saja mas di sawah garapan saya. Kadang saya ditambahi oleh mbah Tarmuji berupa padi satu karung yang dianggap sebagai zakatnya beliau. Ya jadi kalau pas saya dapat *bawon* empat karung bisa nambah satu karung lagi mas.” (SI, 58 th)*

Kebutuhan pangan khususnya nasi selama satu musim panen mampu dicukupi oleh bapak Sirin. Jika ada kekurangan maka beliau *nempur*. *Nempur* merupakan istilah lokal yang berarti pinjam beras ke tetangga yang memiliki persediaan beras lebih dan akan mengembalikan kembali dalam bentuk beras.

#### e. Bapak Sholihin

Buruh tani berikutnya adalah bapak Sholihin. Bapak Sholihin berusia 65 tahun. Beliau mempunyai seorang istri dan delapan anak. Kedelapan anaknya, empat diantaranya tamatan SD, dua lulus SMP, satu masih SMA, dan yang satunya masih kuliah di salah satu perguruan tinggi dengan status beasiswa.

Bapak Sholihin menjadi buruh tani sudah sekitar dua puluh tahun. Sebelumnya beliau bekerja berjualan es keliling. Setelah itu juga berjualan cilok. Seperti halnya buruh tani lainnya, bapak Sholihin memulai bekerja di sawah sejak pukul enam pagi dan diakhiri pukul dua belas siang. Sore hari beliau tidak pergi ke sawah. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“Saya berangkat ke sawah jam enam pagi mas, pulang jam dua belas siang. Sedangkan di sore hari saya tidak ke sawah mas. Sudah terlalu capek. Maklum saja saya sudah tua dan sekarang agak kurang sehat. Tidak seperti dulu. (SH, 65 th)*

Lahan sawah garapan bapak Sholihin ada di dua tempat yaitu lahan sawah miliknya bapak Hudi tempatnya di timur sungai Setail, dan yang satunya sawah milik bapak H. Zakaria tepatnya di belakang rumah bapak Sholihin. Sistem pembagian hasil yang diperoleh bapak Sholihin dari kedua lahan tersebut sama, yakni sebesar 9/2. Sedangkan untuk penghasilannya total yang diperoleh bapak Sholihin selama satu musim adalah 6-7 karung *bawon* padi. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“Dari kedua tempat itu bagi hasilnya sama mas, yaitu 9/2. Bawon yang saya dapatkan dari pak Hudi biasanya sekitar empat karung mas. Kalau yang dari pak H. Zakaria kadang dua kadang dua setengah karung mas. Kalau pas bagus ya kadang dapat tiga karung.” (SI, 58 th)*

Kebutuhan akan beras selama satu musim panen mampu dicukupi oleh bapak Sholihin. Jika ada kekurangan maka beliau melakukan hal yang sama dengan bapak Sirin yakni *nempur*. Hal ini dilakukan agar mampu bertahan hidup. Selain itu beliau juga mendapatkan *beras jatah* atau raskin dari pemerintah desa.

#### **4.2.6 Cara Buruh Tani Mendapatkan Penghasilan Tambahan**

Bekerja menjadi buruh tani merupakan pilihan dalam mengerahkan tenaganya untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kehidupan keluarga. Sawah merupakan tempat para buruh tani bekerja untuk memperoleh penghasilan. Namun, penghasilan yang didapatkan buruh tani hanyalah sebatas penghasilan *bawon* yang merupakan upah bagi hasil yang diperoleh dari pemilik sawah. *Bawon* yang diperoleh buruh tani tentu saja tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga buruh tani. Oleh karena itu, pada saat buruh tani tidak bekerja untuk menggarap sawah garapannya, para buruh tani harus mampu memperoleh penghasilan tambahan melalui berbagai usaha, baik itu pekerjaan yang masih berhubungan dengan pertanian maupun pekerjaan yang nonpertanian.

Para buruh tani harus mampu mendapatkan pekerjaan sampingan pada saat tidak menggarap sawah. Hal ini akan membuktikan bahwa melalui berbagai macam pekerjaan yang dilakoninya, buruh tani mempunyai semangat kerja yang tinggi untuk terus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil kerja atau upah yang diterimanya, akan digunakan tidak hanya untuk kebutuhan sekarang, akan tetapi juga untuk kebutuhan masa yang akan datang.

Agar kehidupan para buruh tani mampu tercukupi dengan baik, maka cara yang dilakukan oleh mereka adalah melakukan pekerjaan sampingan untuk menghasilkan penghasilan tambahan. Pekerjaan sampingan tersebut yang biasa dilakukan adalah seperti berjualan, menjadi tukang pijat, buruh tani harian lepas, buruh petik lombok, beternak hewan seperti kambing dan ayam, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang dilakukan Bapak Sarimin dan istrinya. Bapak Sarimin bekerja untuk menghasilkan penghasilan tambahan dengan cara bekerja buruh tani harian lepas dan istrinya membantu dengan cara buruh petik lumbok.

Selain itu para buruh tani juga memanfaatkan waktu kosong ketika tidak bekerja di sawah untuk berdagang di pasar Krempyeng. Biasanya mereka menjual hasil bumi seperti umbi-umbian, sayur-sayuran yang ditanam di pekarangan rumah, serta menjual kelapa. Seperti keterangan dari bapak Musadi di bawah ini:

*“...kalau untuk memperoleh tambahan uang saya kadang cari pakis mas di daerah Karetan sana. Di pekarangan rumah juga ada sayuran yang bisa dijual di pasar Krempyeng. Kelapa juga ada. Saya juga ternak kambing mas. Buat jaga-jaga saja.” (MU, 60th)*

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Sirin yang memberi keterangan seperti berikut ini:

*“Kalau pas tidak ada kerjaan di sawah kami menjual sayuran ke pasar. Terkadang sayuran yang kami dapatkan kita titipkan ke mlijo yang sejak subuh sudah keliling menjual dagangannya. Kalau sayuran pasti laku, meskipun tidak banyak yang bisa kita titipkan. Selain itu juga ternak unggas mas.” (SI, 53th)*

Selain berdagang aktivitas buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah beternak hewan ternak seperti kambing dan ayam. Hal ini sangat membantu persediaan yang dibutuhkan oleh para buruh tani. Melalui kegiatan beternak, maka hasil ternak bisa dijual sewaktu-waktu pada saat mereka membutuhkan uang. Desa Tegalsari merupakan salah satu desa yang terdapat pasar hewan. Jadi tidaklah terlalu mengalami kesulitan bagi para buruh tani yang akan menjual hewan ternaknya. Para buruh tani mempunyai pandangan bahwa hewan ternak mereka merupakan salah satu tabungan yang mereka punya. Selain ayam dan kambing, para buruh tani ada yang memanfaatkan parit yang ada di belakang rumahnya untuk beternak ikan lele. Seperti yang dilakukan oleh bapak Sholihin. Beliau membuat kolam ukuran 4m x 3m di samping parit yang ada di belakang

rumahnya. Masa panen ikan lele bisa 6 bulan. Selain beternak ikan lele beliau juga menekuni aktivitas pembibitan pada buah jeruk dan jambu kemudian menjualnya. Berikut adalah pernyataan bapak Sholihin:

*“Saya mempunyai kolam ikan lele. Ukurannya tidak lebar, hanya sekitar 4m x 3m saja. Saya ngambil air dari kalen (parit) di belakang rumah saya yang mengarah pada sawah pak H. Zakaria. Lumayan, enam bulan sudah bisa dipanen. Selain itu saya juga membuat pembibitan. Bisa bibit jeruk dan bibit jambu. Prosesnya ditempel atau okulasi. Kalau sudah tumbuh saya jual kepada orang yang memesannya.” (SH, 65th)*

Pekerjaan lain yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi para buruh tani adalah menjadi tukang pijat. Seperti yang dilakukan oleh bapak Kusen. Bapak Kusen memperoleh Rp 20.000,- setiap kali beliau memijat satu orang. Pekerjaan tukang pijat ini merupakan pekerjaan tambahan yang biasanya dilakukan pada saat malam hari sehabis waktu *maghrib* dan terkadang juga siang hari kalau sedang tidak ada pekerjaan di sawah.

Keterangan dari bapak Kusen menjelaskan bahwa dalam memenuhi semua kebutuhan keluarganya beliau harus bekerja lebih. Hasil dari kerja sebagai buruh tani tidak cukup untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Sebab itu bapak Kusen harus melakukan usaha lebih agar segala kebutuhan dasarnya mampu terpenuhi.

Ketrangan-keterangan yang telah dipaparkan buruh tani di atas merupakan bentuk dari upaya aktif mereka untuk bertahan hidup. Ada yang bekerja sebagai buruh harian lepas, buruh petik lombo, beternak hewan ternak, tukang pijit, menjual sayuran, menjual bibit, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah keterangan mengenai pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi:

Tabel 4.7 Pekerjaan Sampingan para Buruh Tani

No.	Informan utama penelitian	Pekerjaan Sampingan untuk Memperoleh Penghasilan Tambahan
1.	SA	Buruh tani harian lepas, buruh petik lombok (istri).
2.	KU	Buruh tani harian lepas, ternak kambing dan ayam, tukang pijat.
3.	MU	Buruh tani harian lepas, menjual sayur, ternak kambing.
4.	SI	Buruh tani harian lepas, menjual sayur, ternak unggas.
5.	SH	Buruh tani harian lepas, menjual bibit jeruk dan jambu, ternak ikan lele.

Sumber: Data primer 2015

Table di atas menunjukkan bahwa semua buruh tani bekerja sebagai buruh tani harian lepas. Hal ini dilakukan karena buruh tani tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya jika hanya mengandalkan hasil dari sistem bagi hasil. Pekerjaan sampingan tersebut dilakukan agar para buruh tani mampu mendapatkan penghasilan tambahan. Istri para buruh tani juga sangat membantu dalam hal mendapatkan penghasilan tambahan. Di antaranya yang bisa dikerjakan para istri buruh tani adalah juga sebagai buruh tani harian lepas, petik Lombok, dan menjual sayur di pasar.

#### 4.2.7 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani desa Tegalsari

Para buruh tani dalam melangsungkan kehidupannya harus mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari. Adapun kebutuhan pokok setiap buruh tani adalah beragam, baik dari segi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, dan juga kebutuhan kesehatan. Peneliti memfokuskan kebutuhan pokok buruh tani ke dalam lima jenis kebutuhan pokok di atas. Hal ini dikarenakan kelima jenis kebutuhan pokok tersebut merupakan kebutuhan yang harus paling diprioritaskan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Adapun penjabaran dari kelima kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

##### a. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pendapatan yang tergolong rendah dan tidak menentu di setiap harinya membuat para buruh tani harus pandai mengatur keuangannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan konsumsi di dalam keluarganya. Pendapatan yang rendah pula yang membuat para buruh tani harus hidup dengan cara berhemat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Salah satu cara yang bisa dilakukan buruh tani adalah meminimalisasi pengeluaran. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilihat dari pola konsumsi yang dilakukan para buruh tani dengan membiasakan hidup dengan makan sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu buruh tani berikut ini:

*“Untuk makan sehari-hari saya cuma pakek sayur mas, lauknya ya tempe, tahu, kerupuk dan ikan asin, saya selalu masak sendiri dirumah, gak pernah beli biar hemat. Kadang hanya tahu tempe dan sambal itu sudah cukup.” (SI, 58th)*

Keterangan yang disampaikan buruh tani di atas tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan buruh tani berikut ini:

*“Kalau untuk makan sehari-hari saya makan seadanya mas, tidak pernah yang enak-enak seperti daging ayam atau sapi, biasanya cuma sama tahu dan tempe saja mas. Istri masak pagi saja dan dimakan untuk tiga kali. Kalau sedikit ya terkadang Cuma makan dua kali saja. Itu sudah cukup kok.” (MU, 67th)*

*“Kalau saya selalu mencoba ngirit mas, kalau makan ya seadanya mas, gak aneh-aneh biar pengeluaran buat belanja gak banyak. Setiap hari ya hanya makan ikan asin, tempe atau tahu, trus sayurnya juga terkadang beli atau ngambil di belakang rumah.” (SA, 53th)*

Tempe, tahu, kerupuk, dan ikan asin merupakan jenis lauk pauk yang paling murah dan mampu dijangkau oleh buruh tani. Sedangkan untuk membeli sayur para buruh tani lebih memilih membeli di pedagang mlijo yang tiap subuh sudah keliling desa. Hal ini mempermudah para buruh tani untuk segera memasak karena pukul enam pagi para buruh tani sudah harus bekerja di sawah. Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa para buruh tani menerapkan hidup berhemat dengan cara memenuhi kebutuhan konsumsi pangan secara sangat sederhana. Berdasarkan informasi dari salah satu buruh tani mengatakan walaupun hanya makan seadanya dengan lauk tahu dan tempe saja yang penting sudah merasa kenyang. Menurut buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pangan, mereka memilih untuk memasak sendiri, hal ini mereka lakukan agar mereka dapat lebih berhemat dibandingkan mereka harus membeli makan di warung.

#### **b. Pemenuhan Kebutuhan Sandang**

Kebutuhan selanjutnya yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan sandang. Meskipun dalam pekerjaan buruh tani tidak membutuhkan jenis pakaian khusus, akan tetapi pakaian juga merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan.

Perolehan pendapatan yang rendah dan tidak menentu kebanyakan para buruh tani memilih untuk berhemat dalam pemenuhan kebutuhan sandang. Sesuai pernyataan pernyataan buruh tani berikut ini:

*“Kalau beli baju saya membeli di pasar Krempeyeng mas, soalnya disana lebih murah dari pada di pasar Genteng. Apalagi jika dibandingkan dengan baju yang ada di super market.” (SH, 65th)*

Membeli baju di pasar tradisional seperti pasar Krempyeng merupakan cara yang digunakan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sandang secara hemat. Selain murah buruh tani dapat menawar harga baju yang dijual. Walaupun pakaian yang dibeli tidak mempunyai *brand* yang terkenal namun buruh tani tetap membeli baju tersebut, karena mempunyai pandangan bahwa pakaian itu sama saja, yang penting pakaian yang dibeli masih layak untuk dipakai sehari-hari. Ukuran bagus tidaknya bukan dari *brand* yang bagus, akan tetapi lebih cenderung pada corak yang mereka sukai.

Selain beranggapan bahwa harga pakaian didalam pasar tergolong lebih murah dibandingkan harga pakaian di super market atau toko pakaian pinggir jalan, buruh tani juga mengatakan bahwa jika membeli dalam jumlah banyak maka akan mendapat potongan harga. Hal ini yang dilakukan buruh tani untuk berhemat dalam memenuhi kebutuhan pakaian. Selain dengan cara-cara berhemat untuk pemenuhan kebutuhan pakaian ada pula buruh tani yang lebih memilih untuk tidak terlalu mementingkan dalam pemenuhan sandang atau pakaian. Pakaian anak-anak mereka adalah hal yang lebih diutamakan dari pada pakaian mereka sendiri. Sesuai ungkapan salah satu buruh tani sebagai berikut:

*“kalau saya sendiri jarang beli baju mas, yang penting baju itu kalau lebaran beli buat anak-anak saja mas. Tapi kalau ada sisa ya saya beli buat istri dan saya sendiri. Kalau tidak ada ya saya pakek baju yang lebaran kemarin.” (KU, 60th)*

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa para buruh tani dalam memenuhi kebutuhan sandang mereka lebih memilih untuk berhemat. Pernyataan buruh tani yang menerangkan bahwa mereka berhemat dalam memenuhi kebutuhan sandang seperti membeli baju bekas, dan membeli baju di dalam pasar karena harganya yang lebih murah dibandingkan di toko pakaian dan juga harganya dapat ditawar. Sedangkan untuk bekerja di sawah mereka menggunakan baju yang lama.

### c. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Pemenuhan kebutuhan papan atau perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi buruh tani disamping kebutuhan pangan dan sandang. Kebutuhan pokok mempunyai arti penting bagi kehidupan para buruh tani karena rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu tempat untuk berlindung dari hujan dan terik matahari, atau tempat untuk menyalurkan berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Para buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi ini sudah memiliki rumah sendiri meskipun masih sangat sederhana. Kondisi rumah yang dimiliki buruh tani adalah rumah semi permanen. Rumah semi permanen yang dimaksudkan adalah bagian dasar atau sebagian dindingnya berupa material yang tahan lama seperti batu bata dan batako, sedangkan yang sebagian atas dinding berupa material yang tidak tahan lama seperti anyaman bambu. Meskipun dengan kondisi rumah yang seperti ini sudah mampu memberi kenyamanan bagi keluarga buruh tani. Berikut adalah pernyataan buruh tani terkait kondisi rumahnya:

*“Ya beginilah rumah saya mas, bawah tembok atas gedek (anyaman bambu). Tapi alhamdulillah mas sudah punya rumah sendiri. Dan kami sudah cukup merasa nyaman mas. Sudah lebih dari lima puluh tahun saya tinggal di sini. (MU, 67th)*

Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan listrik tidak begitu banyak. Biaya yang harus dikeluarkan untuk pembiayaan listrik sebesar kurang lebih Rp 50.000,- perbulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan buruh tani sebagai berikut:

*“Kalau untuk bayar listrik saya habis lima puluh ribu mas. Kadang juga kurang sedikit.” (SA, 53th)*

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh bapak Sirin sebagai berikut:

*“Keperluan bayar listrik perbulannya itu saya habis sekitar lima puluh ribu mas, ya kadang lima puluh satu, kadang juga pernah empat puluh lima.” (SI, 58th)*

Selain keperluan untuk pembiayaan listrik, biaya perawatan juga dikeluarkan untuk merawat rumah seperti mengecat tembok. Berikut adalah pernyataan buruh tani:

*“Kalau untuk perawatan rumah saya cukup saya cat saja mas. Setahun sekali pakai gamping yang dijual kiloan itu. Itu lebih hemat dari pada harus membeli cat tembok yang dari pabrik.” (SI, 58th)*

*“...saya menggunakan gamping untuk mengecat tembok mas. Kalau pakek gamping lebih ekonomis. (SH, 65th)*

Dari pernyataan-pernyataan buruh tani di atas, menunjukkan bahwa para buruh tani menghemat pengeluaran dengan cara yang seminimal mungkin. Penggunaan cat gamping merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghemat pengeluaran.

#### **d. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan**

Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja oleh buruh tani. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan anak. Semua buruh tani tentu memiliki keinginan agar anaknya mempunyai masa depan lebih dari sekedar buruh tani.

Pendidikan anak merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para buruh tani. Mereka beranggapan bahwa pendidikan anak merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan di tengah perkembangan jaman saat ini. Berikut adalah pernyataan buruh tani:

*“Pendidikan anak bagi kami sangat penting mas. Kalau sekarang anak tidak sekolah itu kasihan masa depannya nanti. Kasihan nanti kalau ketinggalan jaman. Semua kerjaan sekarang harus pakai ijazah kan.” (SH, 65th)*

*“Saya harus menyekolahkan anak saya mas. Kalau tidak sekolah nanti masak kayak bapaknya ini. Saya dulu tidak sekolah mas, akhirnya tidak bisa cari kerja yang lebih baik lagi. Harapan saya*

*menyekolahkan anak ya agar anak saya bisa dapat pekerjaan yang lebih baik dari pada saya.” (SA, 53th)*

Buruh tani mengalokasikan sebagian penghasilannya juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sang anak. Kebanyakan anak dari buruh tani bersekolah di sekolah swasta yang cenderung murah. Hal ini disebabkan karena minimnya biaya yang mampu dikeluarkan oleh para buruh tani. Berikut ini adalah pernyataan buruh tani:

*“Anak saya sekolah di SMK Ibnu Sina Genteng mas. Kalau di sana SPP nya murah. Hanya 30 ribu saja. Bukunya juga tidak habis banyak. Intinya kalau sekolah di sana saya masih mampu lah mas untuk membiayai” (SA, 53)*

*“Kalau anak saya Alhamdulillah SPP nya tidak bayar mas. Di MTs. Diponegoro sini kan memang gratis. Yang bayar hanya buku dan pada saat mau ujian saja. Seragamnya kan tiga tahun. Jadi murah sekali lah mas.” (MU, 68th)*

*“Kalau anak saya sekolah sambil mondok mas. Di daerah Siliragung sana. Di sana SPP nya tidak mahal mas. Dua ratus ribu per bulan itu sudah pondok sekolah dan makannya.” (KU, 60th)*

Keterangan para buruh tani di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu hal yang dianggap menjadi sangat penting. Pemilihan sekolah memang bukan sekolah yang favorit, melainkan sekolah yang mampu dan mudah dijangkau bagi para buruh tani. Hal ini disebabkan karena minimnya pendapatan yang diterima oleh para buruh tani.

#### **e. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan**

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dari sekian kebutuhan yang ada. Hal ini didasarkan karena manusia hidup membutuhkan jasmani dan rohani yang sehat untuk melakukan aktivitasnya. Semua aktivitas yang dijalani manusia tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan kesehatan yang baik. Pemenuhan

kebutuhan kesehatan dititik beratkan pada upaya buruh tani dalam menjaga kesehatan atau menangani masalah kesehatannya seperti memeriksakan diri ke dokter atau mantri, memeriksakan kesehatannya ke lembaga kesehatan yang dianjurkan seperti puskesmas atau klinik dan pengobatan mandiri dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran yang dengan mudah didapat walau tanpa menggunakan resep dokter.

Sesuai dengan hasil wawancara rata-rata para buruh tani dalam mengatasi kesehatannya dengan cara membeli obat diwarung, meminum jamu tradisional, atau mencari alternatif lain karena mereka menganggap bahwa sakit yang dideritanya tidak terlalu parah sehingga mereka merasa tidak perlu untuk pergi ke dokter atau puskesmas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu buruh tani sebagai berikut :

*“Kalau pas lagi sakit biasanya saya jarang ke dokter mas, saya belum pernah sakit parah yang harus dirawat di rumah sakit. Ya sakitnya biasanya cuma pusing, demam pilek dan batuk atau kadang juga pegal linu saja. Kalau seperti itu saya cukup beli obat di warung tetangga sini. Kadang juga beli jamu gepyokan atau kadang pijet kalau badana begal semua. (SH, 65th)*

Pernyataan diatas tidak jauh berbeda dengan pernyataan buruh tani yang lain berikut ini :

*“Kalau badan saya merasa tidak enak ya saya beli obat di warung mas, yang penting istirahat cukup. Kalau terlalu capek ya saya pijat ke pak Kusen. Itu sudah langganan saya mas.” (SI, 58th)*

Cara buruh tani dengan membeli obat di warung pada saat sakit itu merupakan penghematan yang dilakukan buruh tani. Akan tetapi ada buruh tani yang pernah opname di rumah sakit daerah karena sakit parah seperti bapak Sarimin. Beliau berani ke rumah sakit karena memiliki jemkesmas sehingga gratis pada saat berobat ke rumah sakit. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“Saya pernah sakit mas yang sampai nginep di rumah sakit selama lima hari. Waktu itu demam sama muntah-muntah dan batuk keras.*

*Karena minum obat yang beli di warung tidak juga sembuh akhirnya istri saya membawa saya ke rumah sakit. Alhamdulillah tidak bayar sepeser pun mas karena punya jamkesmas.”(SA, 53th)*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan para buruh tani masih tergolong rendah, kecuali buruh tani yang memiliki jamkesmas. Para buruh tani mengatasi masalah kesehatannya hanya dengan meminum obat tanpa resep dokter. Mereka cenderung membeli obat di toko yang dijual secara eceran. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang rendah yang diperoleh oleh buruh tani.



## **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pelaksanaan dari sistem bagi hasil antara petani pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga akan membahas tentang pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani yang mencakup lima jenis kebutuhan yaitu pemenuhan terhadap kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan.

### **4.3.1 Sistem Bagi Hasil**

Keberadaan hukum kebiasaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang cenderung pasti ada. Hal ini dikarenakan hukum merupakan salah satu alat atau tolok ukur masyarakat dalam berproses dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam suatu kehidupan di masyarakat pasti ada yang namanya hukum. Entah itu hukum adat/kebiasaan yang tidak tertulis bahkan hingga hukum positif yang tertulis.

Sistem hukum Indonesia yang bersifat tradisional pada umumnya memuat hukum tidak tertulis yang tidak dibukukan ke dalam undang-undang tertulis. Hukum seperti itu dalam kehidupan masyarakat disebut dengan hukum adat atau hukum kebiasaan. Meskipun tidak tertulis, hukum kebiasaan itu berlaku secara umum dan ditaati oleh semua anggota masyarakat secara suka rela dan dikontrol secara langsung oleh lingkungan. Karakter hukum seperti ini identik dengan masyarakat pedesaan. Menurut penulis, hukum kebiasaan yang seperti ini akan tetap ada dan terus berlangsung selama tanah pertanian itu masih ada.

Sistem bagi hasil yang berkembang hingga saat ini juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan hubungan baik sesama keluarga dekat. Pemilik sawah sebelum menawarkan bagi hasil kepada orang lain terlebih dahulu ditawarkan kepada sanak keluarga yang tidak punya sawah. Kalau tidak bersedia baru ditawarkan ke orang lain. Kesepakatan bagi hasil yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi masih lebih diprioritaskan untuk keluarga dekat, setelah itu baru tetangga dekat atau orang lain.

Pemilik sawah melakukan transaksi bagi hasil dikarenakan berbagai alasan seperti pemilik sawah kurang mampu menggarap sawah miliknya, faktor usia, punya pekerjaan lain, atau ada juga karena sawahnya jauh dari tempat tinggal. Apabila sawahnya tidak dikerjakan oleh orang lain maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi tanah yang tidak tergarap sehingga tingkat produktivitasnya turun. Alasan para buruh tani penggarap sawah menerima kesepakatan bagi hasil adalah karena tidak punya lahan sendiri dan tidak memiliki pekerjaan yang layak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuri (2012) yang menyatakan bahwa yang berhak mengadakan kesepakatan tersebut menurut hukumnya yang berlaku sekarang ini tidak saja terbatas pada orang-orang tertentu saja.

Bagi hasil merupakan salah satu komponen dalam rangka pembaharuan agraria yang memiliki peranan penting dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Bagi hasil luput dari ide pembaharuan agraria yang masih berkuat pada ide yang lebih besar yaitu terkait *landreform*. Kenyataan menunjukkan bahwa *landreform* masih sulit untuk diimplementasikan. Sistem bagi hasil sudah selayaknya mendapatkan perhatian seluruh pihak dengan penataan yang lebih adil dan baik setelah mengetahui bahwa tantangan untuk melaksanakan *landreform* lebih besar (Syahyuti, 2004:165).

Kesepakatan bagi hasil merupakan hukum yang dilaksanakan secara lisan meskipun sebenarnya sudah ada produk hukum tertulis yang telah dimuat di dalam UU No. 2 Tahun 1960 tentang Kesepakatan Bagi Hasil. Akan tetapi pada kenyataannya, masyarakat buruh tani yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi tidak ada yang mengetahui isi undang-undang tersebut. Padahal menurut pasal 3 ayat (1) dalam undang-undang tersebut menyebutkan secara jelas bahwa kesepakatan bagi hasil dibuat secara tertulis antara pihak-pihak terkait di hadapan kepala desa setempat. Akan tetapi undang-undang itu tidak ada yang menerapkannya di dalam kehidupan masyarakat buruh tani di sana. Kesepakatan lisan sudah mampu diaplikasikan hingga saat ini.

Jika dilihat aspek keadilan, peluang terjadinya ketidakadilan dari sistem bagi hasil yang ada terbuka lebar dalam masyarakat desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Bisa dilihat selama proses yang tidak seimbang antara tenaga yang dikeluarkan buruh tani dengan penerimaan yang diperolehnya. Jumlah perbandingan 1:4 dan 2:7 yang diterima oleh buruh tani tidaklah berimbang. Apabila terjadi gagal panen, maka buruh tani membupnyai risiko yang lebih besar dari pada pemilik tanah, meskipun pada kesepakatan menyebutkan bahwa risiko ditanggung bersama.

Dapat dijelaskan beberapa karakteristik ketidakadilan sistem bagi hasil yang saat ini masih berlaku di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. *Pertama*, sudah menjadi pandangan yang kuat bagi seluruh pihak. Kesepakatan bagi hasil antara pemilik tanah dan buruh tani penggarap sawah merupakan wilayah privat yang bersifat personal, bukan masalah publik. Oleh karena itu pihak luar seperti kelompok tani, aparat pemerintah desa, pemerintah daerah merasa tidak memiliki wewenang untuk mengintervensi bentuk kesepakatan bagi hasil yang berlangsung antara pemilik sawah dan buruh tani penggarap sawah. *Kedua*, hubungan tersebut bersandar pada bentuk hubungan patron klien yang artinya hubungan antara dua pihak yang sangat personal, intim, dan cenderung tidak seimbang. Jasa yang diberikan klien (buruh tani) kepada patro (pemilik sawah) lebih banyak dibandingkan sebaliknya. Oleh sebab itulah pembagian bagi hasil yang lebih menguntungkan pihak pemilik sawah sudah dianggap hal yang lumrah oleh buruh tani penggarap sawah. *Ketiga*, dalam kondisi tekanan penduduk yang tinggi terhadap tanah, maka sistem bagi hasil lebih dipersepsikan sebagai suatu sikap altruis pemilik yang besar kepada penggarap sawahnya. Bagaimanapun ketidakimbangan pola pembagian, tidak dianggap sebagai suatu hubungan yang eksploitatif.

#### 4.3.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus tercukupi bagi setiap manusia yang melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia itu meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan dasar dimaksudkan agar setiap manusia mampu mempertahankan hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Arifin (2007:8) yang menyatakan bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki kebutuhan dasar yang sama meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, dan pengetahuan. Setiap manusia yang akan bekerja memerlukan energi yang diperoleh dari makanan. Oleh karena itu makan merupakan kebutuhan yang sama-sama diperlukan untuk bekerja, meskipun intensitas makan dan kualitas makanan setiap manusia berbeda sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Orang dengan status sosial ekonomi yang kuat tentunya akan berbeda dengan pola pemenuhan kebutuhan makan orang dengan status sosial ekonomi yang sedang-sedang saja. Setiap manusia harus menyesuaikan dengan pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Mangkunegara (2002:5), kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataannya bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa hidup. Pernyataan tersebut sejalan dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kodrat tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia pasti punya hubungan saling membantu antar sesama. Sifat alamiah tersebut maka manusia memerlukan berbagai peran orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Seperti halnya dengan buruh tani yang tinggal di desa Tegalsari kecamatan Tegalsai kabupaten Banyuwangi. Para buruh tani memerlukan pekerjaan untuk bisa bertahan hidup. Mereka mendapatkan pekerjaan dari petani pemilik sawah yang meminta mereka untun mengerjakan sawahnya. Sementara itu

petani pemilik sawah juga membutuhkan tenaga buruh tani untuk meggarap sawahnya karena pemilik sawah tidak mampu menggarap sawahnya sendiri. Hubungan itu menunjukkan bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri. Melalui pekerjaan yang diperoleh buruh tani tentunya akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan itu digunakan oleh para buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh buruh tani untuk mencukupi kebutuhan keluarganya antara lain kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan anak, dan kesehatan.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang dikonsumsi sehari-hari berupa makanan pokok. Bagi buruh tani makanan merupakan hal sangat penting untuk menunjang stamina dalam bekerja. Keluarga buruh tani mengkonsumsi makanan sehari-hari seperti nasi sebanyak dua hingga tiga kali dalam sehari. Makanan yang dikonsumsi oleh buruh tani desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi disesuaikan dengan penghasilan yang diperoleh. Kebanyakan dari mereka adalah hanya mampu mengkonsumsi nasi, sayur-sayuran, sambal, dan lauk pauk seperti tahu, tempe, ikan asin, dan kerupuk. Mereka jarang sekali mengkonsumsi buah dan susu. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pangan, buruh tani masuk dalam kategori tidak memenuhi standar makanan empat sehat lima sempurna seperti yang ditentukan oleh Sidaruk (2011) yang menyebutkan komponen standar hidup layak dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi nasi, daging, sayuran, buah-buahan, dan susu.

Kebutuhan sandang merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Tanpa pakaian manusia tidak akan dapat bekerja. Selain sebagai atribut dan kebutuhan kerja, pakaian juga berfungsi untuk menjaga kulit dari cuaca panas dan dingin. Sehingga manusia akan mudah terhindar dari penyakit. Seperti halnya dengan buruh tani, mereka membutuhkan pakaian untuk bekerja di sawah yang merupakan tempat beraktivitas memperoleh penghasilan.

Rendahnya pendapatan yang diperoleh para buruh tani menghasruskan mereka menggunakan pakaian seadanya. Pakaian yang dikenakan para buruh tani dalam bekerja merupakan pakaian bekas yang sudah lama. Buruh tani tidak perlu membutuhkan pakaian khusus dalam bekerja. Asalkan muat dipakai dan bisa melindungi kulit dari sengatan matahari itu sudah cukup. Yang penting adalah berlengan panjang. Para buruh tani membeli pakaian setahun sekali pada saat mendekati lebaran idul fitri. Itupun yang lebih diutamakan adalah pakaian anaknya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani masih jauh dari layak. Pemenuhan akan pakaian masih bersifat seadanya dan cenderung tidak mengikuti trend yang ada.

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan yang juga sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan oleh buruh tani. Rumah berfungsi sebagai alat perlindungan diri dari cuaca, tempat berlindung dan lain sebagainya. Selain itu bagi buruh tani, rumah digunakan sebagai tempat beristirahat setelah seharian bekerja.

Rumah yang ditempati para buruh tani yang ada di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi masih jauh dari kata layak. Hal ini bisa dilihat dari kondisi rumah yang masih semi permanen. Lantainya pun masih berupa lantai tanah. Tidak ada keramik ataupun materi semen. Kebutuhan pencahayaan masih meminta bantuan tetangga dengan cara menyalurkan listrik. Kamar mandi juga masih jauh dari kata layak. Kondisi sedemikian rupa itu disebabkan karena minimnya penghasilan yang diperoleh oleh buruh tani, sedangkan pengahsilan lainnya masih lebih diprioritaskan untuk kebutuhan pangan dan pendidikan anak.

Kebutuhan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pendidikan yang dimaksud adalah kebutuhan pendidikan anak dari buruh tani itu sendiri terlepas dari pendidikan di lingkungan keluarga. Entah bagaimanapun caranya, buruh tani harus mampu menyekolahkan anaknya hingga batas yang mereka mampu. Alasannya pendidikan anak merupakan salah satu alasan buruh tani semangat dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat La Sulo

(2005:165) yang menyatakan bahwa pendidikan formal berfungsi mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Minimnya penghasilan yang diperoleh oleh buruh tani memaksa mereka harus menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang sangat murah meskipun kualitas sekolahnya masih tergolong rendah. Mereka punya anggapan bahwa yang penting bisa sekolah entah di mana pun tempatnya. Apabila tidak mampu menekolahkan anaknya ke sekolah formal, maka para buruh tani memilih mengirim anaknya ke pesantren.

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang juga harus mampu dipenuhi oleh buruh tani. Akan tetapi kebutuhan kesehatan ini akan dipenuhi pada saat kondisi kesehatan buruh tani dan keluarganya terganggu. Kesehatan akan sangat mempengaruhi aktivitas keseharian buruh tani. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka tentunya akan mengganggu pada proses memperoleh penghasilan. Biaya pengobatan yang mahal dan minimnya penghasilan buruh tani memaksa mereka memanfaatkan obat-obatan yang ada di warung dekat rumahnya. Kecuali bagi buruh tani yang memiliki asuransi kesehatan atau askes. Namun, pada kenyataannya hanya beberapa saja dari sekian buruh tani yang memiliki askes. Bagi buruh tani yang memiliki askes bisa berobat ke rumah sakit dengan biaya gratis. Akan tetapi bagi buruh tani yang tidak memiliki askes maka mereka masih menggunakan pengobatan tradisional seperti pijat dan minum jamu tradisional. Dengan kondisi demikian maka pemenuhan kebutuhan kesehatan buruh tani masih jauh dari kata layak.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem bagi hasil dan pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil masih bersifat tradisional dan sederhana. Sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk dari kesepakatan tidak tertulis yang sifatnya cenderung seadanya sesuai dengan adat kebiasaan. Motif saling percaya merupakan hakekat dari kesepakatan tersebut.

Bentuk kesepakatan dari sistem bagi hasil dapat diistilahkan dengan istilah *kedokan* atau *ngedok*. *Kedokan* atau *ngedok* merupakan kesepakatan tidak tertulis antara buruh tani penggarap sawah dengan petani pemilik sawah. pembagian hasil dari kesepakatan tersebut berupa *bawon* dan *pasrahan*. *Bawon* merupakan bagian dari hasil panen yang diperoleh oleh buruh tani. *Pasrahan* merupakan bagian dari hasil panen yang diterima oleh pemilik sawah. adapun tugas yang harus diselesaikan oleh buruh tani penggarap sawah adalah aktivitas mulai penanaman hingga proses panen kecuali pemupukan. Sedangkan pemilik sawah bertugas menyiapkan lahan, pembibitan dan pemupukan saja. Risiko apabila terjadi gagal panen maka menjadi tanggung jawab bersama.

Jika dilihat aspek keadilan, peluang terjadinya ketidakadilan dari sistem bagi hasil yang ada terbuka lebar dalam masyarakat desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Jumlah perbandingan 1:4 dan 2:7 yang diterima oleh buruh tani tidaklah berimbang. Apabila terjadi gagal panen, maka buruh tani membupnyai risiko yang lebih besar dari pada pemilik tanah, meskipun pada kesepakatan menyebutkan bahwa risiko ditanggung bersama. Ada tiga karakteristik ketidakadilan sistem bagi hasil yang saat ini masih berlaku di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. *Pertama*, sudah menjadi pandangan

yang kuat bagi seluruh pihak. Kesepakatan bagi hasil antara pemilik tanah dan buruh tani penggarap sawah merupakan wilayah privat yang bersifat personal, bukan masalah publik. *Kedua*, hubungan tersebut bersandar pada bentuk hubungan patron klien yang artinya hubungan antara dua pihak yang sangat personal, intim, dan cenderung tidak seimbang. Jasa yang diberikan klien (buruh tani) kepada patro (pemilik sawah) lebih banyak dibandingkan sebaliknya. *Ketiga*, dalam kondisi tekanan penduduk yang tinggi terhadap tanah, maka sistem bagi hasil lebih dipersepsikan sebagai suatu sikap altruis pemilik yang besar kepada penggarap sawahnya.

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh buruh tani di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi tergolong miskin dan rendah sehingga mengakibatkan pola pemenuhan kebutuhan pokoknya juga sangat sederhana dan terkesan apa adanya. Oleh karena itu para buruh tani menggunakan prinsip hidup hemat dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pola makan tidak teratur, menu makanan sangat sederhana, pakaian dan rumha juga sangat sederhana. Pendidikan anak berada di sekolah yang biasa, serta akses kesehatan yang masih jauh dari kata layak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut maka dapat diberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya pendidikan buruh tani memaksa mereka bekerja sebagai buruh tani, oleh karena itu sebaiknya para buruh tani harus benar-benar memperhatikan pendidikan anaknya jika ingin kehidupan anaknya jauh lebih baik.
2. Diharapkan agar pemerintah daerah tidak berhenti mencari solusi agar taraf hidup buruh tani bisa meningkat agar kebutuhan dasar mereka mampu terpenuhi.
3. Diharapkan agar pemerintah benar-benar memperhatikan dan mempermudah akses kesehatan dan pendidikan keluarga buruh tani.

**DAFTAR BACAAN**

**Referensi buku:**

- Arifin, Imamul. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arraiyyah, H. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gilarso. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husodo, SY. 2004. *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia & Strategi Penanggulangannya*. Hobogen: PT. Indomedia Global.
- Kurniawan, E. 2013. *Tahukah Anda? Hak-hak Karyawn Tetap dan Kontrak*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas
- Manurung, M dan Rahardja, P. 2001. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFE-UI
- Mangkunegara, A.P. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.

- Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Pengantar Teori Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pancawati, Juwarin. 2012. *Kontribusi Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani*. Banten: JIPP.
- Purnomo, Bambang Hari, dkk. 2013. *Panduan Praktis Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo bekerja sama dengan Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember.
- Sardjono, B.A. 2004. *Mengembangkan Rumah Kecil*. Semarang: PT. Trubus Agriwidjaya.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sedayu, A. 2010. *Rumahku yang Tahan Gempa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sidaruk, M. 2011. *Kebijakan Pengupahan di Indonesia*. Jakarta
- Sihotang, A. 2007. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Pradnya Prahita.
- Simanjuntak, P. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2005. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soedjadi F.X. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pucang Kembar.
- Soesarsono, Wijandi. 2000. *Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Biru.
- Suardi, R. 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Sudarma, M. 2008. *Sosiologi Kesehata*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukirno, S. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Sumitro, Djyohadikusumo. 2007. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaa Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suseno. 2001. *Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tadaro, Michel P. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tejasari. 2005. *Nilai Gizi Pangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umar, H. 2000. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Widjojoko, Tatang dan Kusmantoro Edy S. 2009. *Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: J-SEP.
- Winardi. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: CV. Taristo
- Wirosuhardjo. 1996. *Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jakarta: LP3ES.

**Referensi skripsi/tesis:**

- Afni, Levi Nur. 2003. *Buruh Wanita Harian di Pasar Tanjung Jember*. Jember: Universitas Jember.

Chotimah, Nurul. 2003. *Alokasi Pendapatan Pramuniaga dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok*. Jember: Universitas Jember.

Handriani, Tina dan Sri Agustin Sutrisnowati. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Kedungputri dan Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurhanik, Siti. 2008. *Sistem Pengupahan Buruh Tani di Desa Selopamiro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Ditinjau dari Hukum Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pratiwi, Indah. 2003. *Upaya Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya*. Jember: Universitas Jember.

Subono, M. 2013. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sepatu*. Malang: Universitas Brawijaya.

Suryana, Sufyan. 2003. *Sumbangan Pendapatan Anggota Keluarga yang Bekerja sebagai TKI terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga*. Jember: Universitas Jember.

Syahyuti. 2004. *Pelaksanaan Landreform di Indonesia*. Jakarta: Pustaka HIRA.

#### **Referensi Internet:**

Abdi, Anwar. 2013. *Masyarakat perkotaan dan Masyarakat Pedesaan*. <http://anwarabdi.wordpress.com/2013/05/04/masyarakat-perkotaan-dan-masyarakat-pedesaan/> - diakses pada tanggal 2 September 2014.

BPS. 2014. <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=100> – diakses pada tanggal 1 Oktober 2014.

Ifzanul. 2010. *Pengertian dan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Tradisional*. <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> - diakses pada tanggal 2 September 2014.

Syamsuri, Bisri. 2012. *Pengertian dan Landasan Hukum Sistem Bagi Hasil Pertanian*. <http://syamloco.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-landasan-hukum-bagi.html> - diakses pada tanggal 18 Januari 2015.

## Lampiran A

**MATRIK PENELITIAN**

<b>Judul</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode Penelitian</b>
Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sistem bagi hasil yang diperoleh buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?</li> <li>2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem Bagi Hasil</li> <li>2. Pemenuhan Kebutuhan Pokok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Isi kesepakatan bagi hasil</li> <li>2. Pemenuhan kebutuhan pangan</li> <li>3. Pemenuhan kebutuhan sandang</li> <li>4. Pemenuhan kebutuhan papan</li> <li>5. Pemenuhan kebutuhan pendidikan</li> <li>6. Pemenuhan kebutuhan kesehatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan utama: - Buruh tani (Informan utama penelitian)</li> <li>2. Informan Tambahan - Pemilik Sawah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penentuan daerah: metode <i>purposive area</i></li> <li>2. Metode penentuan subjek dengan metode <i>purposive</i></li> <li>3. Metode pengumpulan data: - Metode observasi - Metode wawancara - Metode dokumentasi</li> <li>4. Analisis data: - Reduksi - Penyajian data - Verification</li> </ol>

## Lampiran B

**TUNTUNAN PENELITIAN****1. Tuntunan Observasi**

No	Data yang Ingin Diperoleh	Sumber Data
1.	Semua aktivitas ekonomi buruh tani dan usaha lain yang mampu menghasilkan tambahan pendapatan	Informan utama
2.	Hasil pengamatan secara langsung sawah di mana para buruh tani bekerja	Informan utama
3.	Kondisi lingkungan keluarga buruh tani	Informan utama

**2. Tuntunan Wawancara**

No	Data yang Ingin Diperoleh	Sumber Data
1.	Aktivitas atau kegiatan sehari-hari	Informan utama
3.	Waktu bekerja buruh tani	Informan utama
4.	Sistem bagi hasil dan sistem upah yang diterima buruh tani harian lepas	Informan utama dan informan tambahan
5.	Upaya buruh tani dalam memenuhi kebutuhan	Informan utama

**3. Dokumentasi**

No	Data yang Ingin Diperoleh	Sumber Data
1.	Profil umum desa Tegalsari	Kantor Desa Tegalsari
2.	Data statistik penduduk desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi	Kantor Desa Tegalsari
3.	Foto aktivitas buruh tani sebagai informan utama penelitian	Informan utama

Lampiran C

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Informan utama (Buruh Tani)**

Nama :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan Terakhir :  
Jumlah Tanggungan :  
Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?
2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?
3. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?
4. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?
5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?
6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?
7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?
8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?
9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?
10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?
11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?
12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?
13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?
14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?
15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?
17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?



**PEDOMAN WAWANCARA**

**Informan Tambahan (Pemilik Sawah)**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?
2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?
3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?
4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?
5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?
6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran D

**HASIL WAWANCARA**

**Informan utama (Buruh Tani)**

Nama : Sarimin

Umur : 53

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SD

Jumlah Tanggungan : 3 orang

Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya. Saya asli penduduk sini.*

2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?

*Saya sudah puluhan tahun mas kerja buruh tani. Sejak dulu sebelum saya menikah. Mungkin sudah tiga puluhan tahun lebih, wong anak saya sudah dua yang satu sudah kelas dua SMK.*

3. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?

*Saya sekarang itu menggarap sawahnya tetangga saya yang sekarang tinggal di Sumbergayam. Punyanya pak Sani. Sebenarnya ya masih ada hubungan keluarga. Pak Sani itu misanan saya mas.*

4. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?

*Kalau berangkat kerja ke sawah itu ya mulai jam enam pagi mas, karena kalau jam segitu mataharinya belum panas, jadi lebih enak. Kemudian pulanginya itu jam sebelas. Kalau pas berangkatnya sore hari itu saya berangkat mulai jam satu dan pulang sekitar jam setengah empat atau jam empat. Kalau sore itu kerjanya gak bisa lama mas. Jadi ya yang pagi dimaksimalkan kerjanya.*

5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?

*Itu pakek sistem ngedok mas. Tidak sewa. Jadi saya mengerjakan semua jenis pekerjaan yang ada di sawah mulai proses penanaman hingga memanen kecuali pemupukan. Kalau pemupukan itu urusan yang punya sawah. dari sistem kedokan itu ada pembagian bawon dan pasrahan. Kalau bawon itu jatahnya yang ngerjakan sawah kalau pasrahan itu jatahnya yang punya sawah. Dari sistem kesepakatan itu besarnya bawon adalah songo loro (9/2). Jika total panennya adalah 9 karung maka saya dapat bagian 2 karung dan 7 karung pasrahan buat pemilik sawah.*

6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?

*Dengan pembagian bawon 9/2 saya hanya mendapatkan tiga sampai empat karung saja mas dalam sekali musim panen. Sawah garapan saya kan sedikit, hanya 1/8 bau saja. Padahal kebutuhan makan saja dalam semusim itu bisa sampai 5 karung padi mas. Jadi ya masih ada kekurangan.*

7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?

*Ya ditanggung bareng mas.*

8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?

*Saya juga kerja buat cari tambahan mas, ya buruh apa saja yang penting bisa dapat uang. Kalau pas diminta mencangkul itu setengah hari bisa dapat 30 ribu. Biasanya seminggu hanya dua atau tiga kali saja selama sebulan. Kalau daut itu dapet 3 ribu saja per pocong. Kalau sehari daut ya bisa dapat sampai dua belas pocong. Kalau yang ngarit ini lumayan banyak mas dapatnya. Kalau borongan itu 1/4 bau itu bisa dapat 225 ribu buat tiga orang. Dan seminggu bisa sampai empat kali kalau pas musim panen. Kadang saya juga manol kalau pas tidak capek, kalau manol upahnya tidak menentu mas, kadang sehari dapat 40 ribu, tergantung jaraknya dekat atau jauh. Manol tidak setiap hari ada. Kadang seminggu hanya sekali saya.*

9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?

*Istri saya juga kerja buat cari tambahan mas. Kalau ada permintaan tandur ya tandur, upahnya 30 ribu perhari. Kalau tidak sakit istri saya itu sebulan itu bisa sampai sepuluh kali. Kalau pas musim panen ya ngasak padi. Lumayan lah, dalam semusim bisa dapat tambahan satu hingga dua karung padi. Bisa buat nambah persediaan beras. Yang rutin itu istri saya malam itu kerja di pabrik di Genteng. Kerja buruh petik lombok besar. Tiap satu bak itu dihargai dua ribu saja. Dalam semalam istri saya bisa dapat dua belas ribu. Seminggu bisa sampai enam puluh ribu karena masuk lima hari.*

10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?

*Kalau saya selalu mencoba ngirit mas, kalau makan ya seadanya mas, gak aneh-aneh biar pengeluaran buat belanja gak banyak. Setiap hari ya hanya makan ikan asin, tempe atau tahu, trus sayurnya juga terkadang beli atau ngambil di belakang rumah*

11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?

*Beli baju kalau untuk saya setahun sekali mas. Itu pun kalau ada uang lebih. Biasanya saya dikasih adik saya yang kerja di Arab. Yang paling penting baju buat kedua anak saya mas. Lebaran harus beli. Kalau baju yang dibuat ke sawah ya seadanya yang penting bisa nutupi kulit agar tidak kepanasan.*

12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?

*Ya rumah saya seperti ini lah mas. Sederhana yang penting bisa dipakek berteduh. Perawatannya gampang-gampang saja mas. Cuma ngecat setahun sekali kalau pas mau lebaran.*

13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?

*Kalau untuk bayar listrik saya habis lima puluh ribu mas. Kadang juga kurang sedikit.*

14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?

*Dua mas. Verdi kelas dua SMK dan Rama masih kelas dua MI.*

15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

*Saya harus menyekolahkan anak saya mas. Kalau tidak sekolah nanti masak kayak bapaknya ini. Saya dulu tidak sekolah mas, akhirnya tidak bisa cari kerja yang lebih baik lagi. Harapan saya menyekolahkan anak ya agar anak saya bisa dapat pekerjaan yang lebih baik dari pada saya*

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?

*Anak saya sekolah di SMK Ibnu Sina Genteng mas. Kalau di sana SPP nya murah. Hanya 30 ribu saja. Bukunya juga tidak habis banyak. Intinya kalau sekolah di sana saya masih mampu lah mas untuk membiayai. Kalau Rama gratis. Cuma beli buku saja persemesternya. Sama biaya buat beli seragam.*

17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?

*Kalau kami sakit kami beli obat di warung mas. Kadang Cuma pijet. Kalau sakitnya parah ya pergi ke rumah sakit. Kami punya jamkesmas jadinya tidak bayar. Saya pernah sakit mas yang sampai nginep di rumah sakit selama lima hari. Waktu itu demam sama muntah-muntah dan batuk keras. Karena minum obat yang beli di warung tidak juga sembuh akhirnya istri saya membawa saya ke rumah sakit. Alhamdulillah tidak bayar sepeser pun mas karena punya jamkesmas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan utama (Buruh Tani)

Nama : Kusen

Umur : 60

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : Tidak Lulus SD

Jumlah Tanggungan : 3 orang

Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Betul mas.*

2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?

*Saya mulai kerja sebagai buruh tani itu kira-kira sudah sepuluh tahunan lah mas. Sebelumnya saya kerja jual es tung keliling. Kalau jualan es tung itu lebih berat mas. Soalnya seperti gak pernah istirahat. Bikin esnya itu harus dimulai sejak jam tiga pagi. Trus siangnya baru keliling samapai sore. Apalagi saya sudah tua dan tidak lagi punya istri. Kalau kerja di sawah itu malam bisa istirahat di rumah.*

3. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?

*Sawahnya Pak Jainul mas.*

4. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?

*Saya berangkat ke sawah itu jam enam pagi mas. Setelah selesai masak dan sarapan. Kalau pulanginya biasanya jam dua belas. Setelah istirahat dan shalat dhuhur saya kembali berangkat ke sawah jam satu, kadang juga jam dua. Pulangnya kalau sudah mendengar adzan ashur yang jam empatan itu. Kalau dibilang capek sebenarnya memang capek, tapi gimana lagi. Memang sudah kesehariannya seperti ini. Yo dilakoni wae wes.*

5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?

*Sistem kedok sama seperti yang lain. pengerjaannya ya mulai menanam sampai memanen. untuk kesepakatannya itu sepuluh loro dan wolu loro dan ada juga yang songo loro. Beda-beda mas. Itu sawahnya pak Jainul tidak hanya dalam satu lokasi.*

6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?

*Sawah yang saya kedok itu sekitar sebau. Tapi itu ada di beberapa tempat. Kalau sawah yang di timur kali saya dapat bawonnya itu 5 karung dengan bawon 10/2. Kalau yang di Setembel utara sini itu bisa dapat 6 karung sistem baginya adalah 8/2 juga. Sama dengan yang di timur kali. Kalau yang di Bulu sana biasanya dapat 4 karung dengan pembagian 9/2. Jadi kalau di total ya sekitar 15 karung. Ini kalau kondisi padinya normal mas. Tapi alhamdulillah selama ini tidak pernah gagal panen, ya dulu pernah hampir, pada saat kondisi padi rusak masih bisa dapat 10 karung bawon*

7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?

*Ya ditanggung bareng mas. Tapi alhamdulillah belum pernah mengalami gagal panen. Ya mungkin ada itu pernah terserang hama tapi tidak sampai gagal panen, hanya saja hasil panennya menurun.*

8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?

*Saya ternak kambing dan ayam mas. Lumayan hasilnya. Saya juga bisa mijit. Kalau pas ada orang mintak pijit ya saya layani. Saya tidak pernah memasang tarif tapi kebanyakan orang memberi uang dua ouluh ribu setiap kali pijit. Sudah umum harga segitu.*

9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?

*Saya sudah bercerai dengan istri saya mas. Cuma ada kalanya dia kirim buat anak saya. Khususnya anak yang pertama. Yang menggantikan peran istri*

*saya ya ibu saya mas. Meski sudah sangat tua beliau masih bisa masak. Kadang jua saya sendiri yang masak.*

10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?

*Untuk masak nasinya kan cukup dari hasil bawon. Bahkan sisa banyak. Ya tinggal beli lauknya saja itu mas. Lauknya yang paling pasti ya tahu tempe itu wes. Jarang masak yang lain. wong tinggal saya sama ibu saya saja. Anak-anak saya sekolah di pesantren. Jadi yang penting bisa ngirim uang dan beras.*

11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?

*Kalau saya sendiri jarang beli baju mas, yang penting baju itu kalau lebaran beli buat anak-anak saja mas. Tapi kalau ada sisa ya saya beli buat istri dan saya sendiri. Kalau tidak ada ya saya pakek baju yang lebaran kemarin*

12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?

*Kondisi rumah saya ya seperti ini mas. Lantai tanah, bangunan semi permanen. Kalau perawatan ya dirawat yang pas ada kerusakan.*

13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?

*Listrik saya sebulan habis tiga puluh ribu.*

14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?

*Satu mas. Kalau anak saya sekolah sambil mondok mas. Di daerah Siliragung sana. Di sana SPP nya tidak mahal mas. Dua ratus ribu per bulan itu sudah pondok sekolah dan makannya*

15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

*Keinginan saya agar anak saya pintar mas. Tidak seperti bapaknya. Kalau bisa ya agar bisa sukses.*

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?

*Seperti di atas mas. Tidak terlalu mahal. .*

17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?

*Kalau pas lagi sakit ya beli obatnya diwarung. Tidak pernah ke rumah sakit.  
Kalau lumayan parah ya baru ke puskesmas.*



## HASIL WAWANCARA

### Informan utama (Buruh Tani)

Nama : Musadi

Umur : 67

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah

Jumlah Tanggungan : 5 orang

Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya mas. Saya penduduk sini.*

2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?

*Sudah lebih dari lima puluh tahun mas. Dari masa belum menikah saya sudah buruh tani di mana-mana.*

3. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?

*Di sawah miliknya Zainul luasnya sakwolon dan Pak Kholil cuma rong kedok, kira-kira ya tidak ada sakwolon .*

4. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?

*Saya berangkat ke sawah itu ya setelah sarapan mas, sekitar jam enam pagi. Kalau pulanginya biasanya jam sebelas atau jam dua belas. Kalau sore saya tidak pergi ke sawah mas. Semua pekerjaan saya selesaikan yang pagi. Soalnya saya punya kambing yang harus dikasih makan rumput. Makanya kalau sore saya ngarit suket (rumput).*

5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?

*Itu pakek sistem ngedok mas. Tidak sewa. Jadi saya mengerjakan semua jenis pekerjaan yang ada di sawah mulai proses penanaman hingga memanen kecuali pemupukan. Kalau pemupukan itu urusan yang punya sawah. dari sistem kedokan itu ada pembagian bawon dan pasrahan. Kalau bawon itu*

*jatahnya yang ngerjakan sawah kalau pasrahan itu jatahnya yang punya sawah. Dari sistem kesepakatan itu besarnya bawon adalah songo loro (9/2). Jika total panennya adalah 9 karung maka saya dapat bagian 2 karung dan 7 karung pasrahan buat pemilik sawah.*

6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?

*Saya garap sawahnya mbah Kholil yang dibelakang rumah sini. Sawahnya tidak luas hanya dua petak. Tidak ada 1/8 bau dan dapat bagiannya 9/2. Kalau yang di kulon kali itu sawahnya Zainul luasnya sekitar 1/8 bau. Sistem bagi hasilnya sama dengan mbah Kholil. Kalau digabung hasil yang bisa saya peroleh itu sekitar 5 karung.*

7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?

*Ditanggung bersama mas. Yang namanya risiko ya tidak bisa disangka-sangka.*

8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?

*Selain ngedok di dua tempat tadi saya menyewa tanah milik perkebunan mas. Ya di sana kan ditanamipohon jati. Ketika pohon jatinya masih pendek itu masih bisa ditanami jagung. Bayar sewanya bukan pakai uang tetapi pakai bagi hasil. Pembagiannya mertelu. 1/3 buat pemilik kebun dan 2/3 nya saya. Kalau untuk memperoleh tambahan uang saya kadang cari pakis mas di daerah Karetan sana. Di pekarangan rumah juga ada sayuran yang bisa dijual di pasar Krempeyeng. Kelapa juga ada. Saya juga ternak kambing mas. Buat jaga-jaga saja.*

9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?

*Kalau istri juga bantu kerja di sawah mas. Kalau pas musim tander ya buruh tander. Kadang juga ngasak kalau pas musim panen. Kadang juga*

*menjualkan pakis yang saya cari dari karetan. Ya memang harus bagi tugas mas, tanggungannya kan banyak. Anak-anak butuh biaya buat sekolah.*

10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?

*Kalau untuk makan sehari-hari saya makan seadanya mas, tidak pernah yang enak-enak seperti daging ayam atau sapi, biasanya cuma sama tahu dan tempe saja mas. Istri masak pagi saja dan dimakan untuk tiga kali. Kalau sedikit ya terkadang Cuma makan dua kali saja. Itu sudah cukup kok*

11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?

*Saya tidak pernah beli baju buat mas. Beli baju buat anak yang paling kecil saja. Kasihan kalau pas lebaran tidak dibelikan. Saya sering diberi atau dibelikan baju orang pada saat mau bulan puasa. Kalau untuk yang dipakai di sawah ya pakai baju yang sudah jelek mas. Kan disawah itu gak butuh baju bagus, yang paling penting itu ya lengan panjang.*

12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?

*Ya beginilah rumah saya mas, bawah tembok atas gedek (anyaman bambu). Tapi alhamdulillah mas sudah punya rumah sendiri. Dan kami sudah cukup merasa nyaman mas. Sudah lebih dari lima puluh tahun saya tinggal di sini. Kalau untuk perawatannya ya Cuma ngecat pas mau lebaran itu saja. Kalau ada gedek yang sudah rapuh ya diganti.*

13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?

*Kurang lebih sekitar lima puluh ribu.*

14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?

*Tiga mas. Satu masih MTs. Yang satu sudah kelas tiga SMK. Yang satunya lagi mondok di Siliragung.*

15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

*Ya agar anak saya lebih pandai dari pada orang tuanya mas. Sekarang kan apa-apa harus punya ijazah. Jadi ya bisa gak bisa harus bisa menyekolahkan anak.*

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?

*Kalau anak saya Alhamdulillah SPP nya tidak bayar mas. Di MTs. Diponegoro sini kan memang gratis. Yang bayar hanya buku dan pada saat mau ujian saja. Seragamnya kan tiga tahun. Jadi murah sekali lah mas. Yang di SMK juga begitu, biaya ditanggung yang punya sekolah. Yang dipondok juga begitu, ngabdi di dalemnya yai. Ya kadang-kadang juga ngirim kalau pas lagi ada rejeki lebih.*

17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?

*Kalau sakit ya Cuma beli obat di warung mas. Paling banter ya ke puskesmas. Ibu saya pinter mijit, jadi kalau anak saya sakit ya dipijit sendiri sama neneknya.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan utama (Buruh Tani)

Nama : Sirin

Umur : 58

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SD

Jumlah Tanggungan : 2 orang

Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya. Saya asli penduduk sini.*

2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?

*Kira-kira ya sudah empat puluh tahunan itu lah mas.*

3. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?

*Sawahnya pak H. Tarmuji.*

4. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?

*Saya berangkat ke sawah kedoan saya itu sehari dua kali mas kalau musin tanam dan panen. Tapi kalau pas matun hanya pagi saja. Kalau pagi itu berangkat jam enam pagi pulang jam dua belas. Kalau yang sore saya berangkat jam satu dan pulang jam empat.*

5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?

*Sistem ngedok mas. Pembagian bawonnya pakai yang songo loro. Yang dikerjakan ya semuanya. Mulai daud, tanam hingga panen. Cuma yang mupuk itu bukan tugas saya.*

6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?

*Dari kesepakatan bagian 9/2 saya mampu mendapatkan empat sampai lima karung saja mas di sawah garapan saya. Kadang saya ditambahi oleh mbah Tarmuji berupa padi satu karung yang dianggap sebagai zakatnya beliau. Ya*

*jadi kalau pas saya dapat bawon empat karung bisa nambah satu karung lagi mas.*

7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?

*Ditanggung bersama.*

8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?

*Kalau pas tidak ada kerjaan di sawah kami menjual sayuran ke pasar. Terkadang sayuran yang kami dapatkan kita titipkan ke mlijo yang sejak subuh sudah keliling menjual dagangannya. Kalau sayuran pasti laku, meskipun tidak banyak yang bisa kita titipkan. Selain itu juga ternak unggas mas.*

9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?

*Istri saya juga kerja buat cari tambahan mas. Kadang ya buruh tander. Kadang juga ngasak pas musim panen.*

10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?

*Untuk makan sehari-hari saya cuma pakek sayur mas, lauknya ya tempe, tahu, kerupuk dan ikan asin, saya selalu masak sendiri dirumah, gak pernah beli biar hemat. Kadang hanya tahu tempe dan sambal itu sudah cukup.*

11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?

*Jarang beli baju mas. Ya belinya kalau mau pas lebaran. Yang paling penting itu ya bajunya Wawan, anak saya. Kalau ke sawah bajunya kan tidak harus bagus. Jadi bisa pakek baju bekas.*

12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?

*Ya rumah saya seperti ini lah mas. Sederhana yang penting bisa dipakek berteduh. Perawatannya gampang-gampang saja mas. Cuma ngecat setahun sekali kalau pas mau lebaran.*

13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?

*Keperluan bayar listrik perbulannya itu saya habis sekitar lima puluh ribu mas, ya kadang lima puluh satu, kadang juga pernah empat puluh lima.*

14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?

*Satu mas. Wawan kelas tiga MTs.*

15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

*Agar pandai lah mas. Kalau tidak sekolah nanti masak kayak bapaknya ini. Saya dulu hanya lulusan SD, akhirnya tidak bisa cari kerja yang lebih baik lagi. Harapan saya menyekolahkan anak ya agar anak saya bisa dapat pekerjaan yang lebih baik dari pada saya*

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?

*SPP nya kan gratis. Cuma tinggal beli buku dan seragam saja.*

17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?

*Kalau badan saya merasa tidak enak ya saya beli obat di warung mas, yang penting istirahat cukup. Kalau terlalu capek ya saya pijat ke pak Kusen. Itu sudah langganan saya mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan utama (Buruh Tani)

Nama : Sholihin  
Umur : 65  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : Tidak Lulus SD  
Jumlah Tanggungan : 3 orang  
Pertanyaan :

1. Apakah Anda pendidik asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?  
*Benar mas.*
2. Sudah berapa lama Anda menjadi buruh tani?  
*Kira-kira ya sekitar dua puluh tahun mas.*
3. Di sawah siapa saja tempat Anda bekerja?  
*Sawahnya pak pak Hudi dan pak H. Zakaria.*
4. Pukul berapa Anda berangkat kerja ke sawah dan pukul berapa Anda pulang?  
*Saya berangkat ke sawah jam enam pagi mas, pulang nya jam dua belas siang. Sedangkan di sore hari saya tidak ke sawah mas. Sudah terlalu capek. Maklum saja saya sudah tua dan sekarang agak kurang sehat. Tidak seperti dulu.*
5. Bagaimana sistem kesepakatan bagi hasil antara Anda dan pemilik sawah?  
*Sistem ngedok mas. Pembagian bawonnya pakai yang songo loro semuanya di kedua tempat. Yang dikerjakan ya semuanya. Mulai daud, tanam hingga panen. Cuma yang mupuk itu bukan tugas saya. Penyediaan media tanam juga bukan urusan saya mas.*
6. Berapa bagian yang Anda peroleh dari kesepakatan bagi hasil?  
*Dari kedua tempat itu bagi hasilnya sama mas, yaitu 9/2. Bawon yang saya dapatkan dari pak Hudi biasanya sekitar empat karung mas. Kalau yang dari*

*pak H. Zakaria kadang dua kadang dua setengah karung mas. Kalau pas bagus ya kadang dapat tiga karung..*

7. Jika gagal panen, bagaimana cara menanggung risikonya?

*Ditanggung bersama.*

8. Selain mengandalkan upah bagi hasil, bagaimana cara Anda mendapatkan pendapatan tambahan?

*Saya mempunyai kolam ikan lele. Ukurannya tidak lebar, hanya sekitar 4m x 3m saja. Saya ngambil air dari kalen (parit) di belakang rumah saya yang mengarah pada sawah pak H. Zakaria. Lumayan, enam bulan sudah bisa dipanen. Selain itu saya juga membuat pembibitan. Bisa bibit jeruk dan bibit jambu. Prosesnya ditempel atau okulasi. Kalau sudah tumbuh saya jual kepada orang yang memesannya.*

9. Bagaimana peran istri Anda dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga Anda?

*Sama seperti tetangga yang lain. buat cari tambahan kadang ya buruh tander. Kadang juga ngasak pas musim panen.*

10. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan pangan keluarga?

*Tahu tempe itu sudah mas. Menu andalan. Nasinya ya dari hasil bawon itu cukup digunakan selama semusim. Jadi tidak beli beras. Kalau pas kurang ya nempur dulu.*

11. Bagaimana cara Anda mencukupi kebutuhan sandang keluarga?

*Kalau beli baju saya membeli di pasar Krempeyeng mas, soalnya disana lebih murah dari pada di pasar Genteng. Apalagi jika dibandingkan dengan baju yang ada di super market.*

12. Bagaimana kondisi rumah Anda dan bagaimana perawatannya?

*Ya rumah saya seperti ini lah mas. Sederhana yang penting bisa dipakek berteduh. Perawatannya gampang-gampang saja mas. Cuma ngecat setahun*

*sekali kalau pas mau lebaran. Saya menggunakan gamping untuk mengecat tembok mas. Kalau pakek gamping lebih ekonomis.*

13. Berapa biaya listrik yang Anda keluarkan dalam sebulan?

*Keperluan bayar listrik perbulannya itu saya habis sekitar lima puluh ribu mas.*

14. Berapa jumlah anak Anda yang masih sekolah?

*Dua mas. Yang satu masih kelas tiga SMA. Yang satu sudah kuliah.*

15. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak?

*Pendidikan anak bagi kami sangat penting mas. Kalau sekarang anak tidak sekolah itu kasihan masa deoannya nanti. Kasihan nanti kalau ketinggalan jaman. Semua kerjaan sekarang harus pakai ijazah kan.*

16. Bagaimana biaya pendidikan anak Anda dan bagaimana cara Anda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Anda?

*Yang SMA SPPnya ditanggung anak saya yang sudah tuntas mas. Cuma tinggal beli buku dan seragam saja. Kalau yang kuliah itu dapat beasiswa mas. Ya saya kalau bantu ya cuma sedikit saja.*

17. Kalau Anda atau keluarga Anda sakit, bagaimana cara berobatnya?

*Kalau pas lagi sakit biasanya saya jarang ke dokter mas, saya belum pernah sakit parah yang harus dirawat di rumah sakit. Ya sakitnya biasanya cuma pusing, demam pilek dan batuk atau kadang juga pegal linu saja. Kalau seperti itu saya cukup beli obat di warung tetangga sini. Kadang juga beli jamu gepyokan atau kadang pijet kalau badana begal semua.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : Sani

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Bukan mas. Saya penduduk Sumbergayam Tegalrejo.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Sarimin mas.*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Iya mas. Masih sepupu.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Ya kan masih ada hubungan keluarga. Saling membantu lah mas. Kalau ada keluarga yang membutuhkan ya lebih diutamakan dulu mas. Ya kan juga enak pembagian hasilnya kan kalau keluarga sendiri.*

5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Pakai sistem ngedok mas. Kalau saya hanya ngerjakan penyiapan lahan yang mau ditanami, pembibitan dan pemupukan. Sisanya dikerjakan oleh yang garap. Kalau pembagiannya pakek istilah songo loro mas. Pasrahan dan bawonnya ya segitu itu sudah.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : Jainul

Umur : 45 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Bukan mas. Saya orang Setembel.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Pak Kusen*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Tidak ada hubungan keluarga mas.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Kasihannya mas. Beliau kan duda dan harus menanggung hidup kedua anaknya dan ibunya. Selain itu pak Kusen itu orangnya rajin.*

5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Pakai sistem ngedok mas. Pembagiannya saya bedakan mas. Ada tiga lokasi sawah saya yang digarap pak Kusen. Ada yang pakek sepuluh loro itu yang dekat sini, utara jalan raya. Kalau yang satunya itu songo loro. Kalau yang jauh di daerah Bulu sana saya kasih wolu loro.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ya ditanggung bersama.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : Zainul

Umur : 42 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya mas.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Pak Musadi.*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Tidak ada mas. Cuma tetangga biasa.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Kasihannya mas. Keluarga pak Musadi itu banyak.*

5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Sistem ngedok mas. Kalau yang dikerjakan ya sama seperti pada umumnya. Pembagiannya pakai yang songo loro.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : Kholil

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Benar mas.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Pak Musadi.*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Tidak ada mas. Tetangga saja.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Saya sudah tua mas, kalau harus mengerjakan sendiri ya tidak sanggup. Kalau pak Musadi meskipun sudah tua beliau masih kuat. Dan tanggungan keluarganya juga banyak. Jadi ya saya kasih kedokan untuk digarap.*

5. Bagaiman isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Sistem ngedok mas. Kalau yang dikerjakan ya sama seperti pada umumnya. Pembagiannya pakai yang songo loro.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : H. Tarmuji

Umur : 75 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya mas.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Sirin.*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Iya ada mas. Mertuanya Sirin itu adik ibu saya.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Karena Sirin orangnya rajin.*

5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Pakek sistem kedok. Pembagiannya songo loro. Kalau yang dikerjakan ya sama seperti pada umumnya. Umumnya begitu ya dikerjakan.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : Hudi

Umur : 51 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya mas.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Pak Sholihin*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Tidak ada mas. Cuma tetangga biasa.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Saya kan guru. Jadi tidak bisa ngerjakan sawah saya. Karena saya punya hubungan baik dengan beliau ya saya kasihkan ke beliau kedokan supaya digarap. Kebetulan anak-anaknya murid saya dulu dan pinter. Sekarang yang anaknya yang nomor tujuh kuliah. Jadi butuh buat nambah biaya.*

5. Bagaimana isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Sama seperti umumnya, sistem ngedok mas. Kalau yang dikerjakan ya sama seperti pada umumnya juga. Pembagiannya pakai yang songo loro.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

## HASIL WAWANCARA

### Informan Tambahan (Pemilik Sawah)

Nama : H. Zakaria

Umur : 55 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pertanyaan :

1. Apakah Anda penduduk asli desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi?

*Iya mas.*

2. Kepada siapa Anda menyuruh orang untuk menggarap sawah Anda?

*Pak Sholihin*

3. Apakah Anda punya hubungan keluarga dengan buruh tani yang menggarap sawah Anda?

*Tidak ada mas. Tetangga saja.*

4. Mengapa Anda menyuruh buruh tani tersebut untuk mengerjakan sawah Anda?

*Saya punya pesantren mas. Jadi jarang punya waktu luang ke sawah. lagiin juga pak Sholihin salah satu takmir di masjid sini dan beliau membutuhkan pekerjaan buat biaya sekolah anaknya. Anaknya semua santri saya.*

5. Bagaiman isi kesepakatan bagi hasil Anda dengan buruh tani penggarap sawah Anda?

*Sistem ngedok mas. Kalau yang dikerjakan ya sama seperti pada umumnya. Pembagiannya pakai yang songo loro.*

6. Pada saat mengalami gagal panen, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara mengatasinya?

*Ditanggung bersama mas.*

Lampiran E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Fax: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 394/UN/25.1.5/LT.5/2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

122 JAN 2015

Yth. Kepala Desa Tegalsari  
Di Banyuwangi

Ddiberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Ahmad Ainun NAjib

NIM : 100210301074

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di desa yang Bapak pimpin dengan Judul: "Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Bapak berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

PenBantu Dekan 1,



Dr. Sukatman, M.Pd

NIP 19640123 199512 1 001

Lampiran F



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN TEGALSARI  
DESA TEGALSARI

Jl. Jendral Sudirman N0.05 Tegalsari - Banyuwangi Tlp (0333) 844069 – Kode Pos 68491 – email [desa.tegalsari@yahoo.com](mailto:desa.tegalsari@yahoo.com)

SURAT KETERANGAN  
Nomor : 474.1/1030/429.523.01/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : AHMAD AINUN NAJIB  
NIM : 100210301074  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian pada para buruh tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan judul “ Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”.

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegalsari, 18 Mei 2015  
KEPALA DESA TEGALSARI  
SAMIANI ASYIDIQ

Lampiran G



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Ahmad Ainun Najib  
 NIM/Angkatan : 100210301074  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi  
 Judul Skripsi : Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok  
 Buruh Tani di Desa Tegalsari kecamatan Tegalsari  
 Kabupaten Banyuwangi  
 Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd  
 Pembimbing II : Drs. Joko Widodo, M.M.

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari, Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing 1
1.	Kamis, 4-9-2014	Konsultasi Judul	<i>[Signature]</i>
2.	Jumat, 10-10-2014	BAB 1,2,3	<i>[Signature]</i>
3.	Kamis, 23-10-2014	BAB 1,2,3	<i>[Signature]</i>
4.	Selasa, 25-11-2014	ACC Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
5.	Kamis, 9-4-2015	BAB 1,2,3,4,5	<i>[Signature]</i>
6.	Senin, 4-5-2015	BAB 1,2,3,4,5 + Lampiran	<i>[Signature]</i>
7.	Kamis, 4-6-2015	BAB 1,2,3,4,5 + Lampiran	<i>[Signature]</i>
8.	Selasa, 30-6-2015	ACC Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Lampiran H



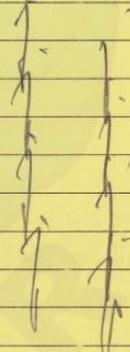
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Ahmad Ainun Najib  
 NIM/Angkatan : 160210301074  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi  
 Judul Skripsi : Sistem Bagi Hasil dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Buruh Tani di Desa Tegalsari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi  
 Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd.  
 Pembimbing II : Dis. Joko Widodo, M.M.

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari, Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing 2
1.	Kamis, 4-5-2014	Konsultasi Judul	
2.	Selasa, 23-9-2014	BAB 1, 2, 3	
3.	Selasa, 14-10-2014	BAB 1, 2, 3	
4.	Rabu, 19-11-2014	ACC Seminar Proposal	
5.	Kamis, 5-3-2015	BAB 1, 2, 3, 4, 5	
6.	Kamis, 9-4-2015	BAB 1, 2, 3, 4, 5 + Lampiran	
7.	Kamis, 4-5-2015	BAB 1, 2, 3, 4, 5 + Lampiran	
8.	Rabu, 1-7-2015	ACC Ujian Skripsi	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Lampiran I

**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Wawancara Informan utama



Gambar 2. Wawancara Informan utama



Gambar 3. Wawancara Informan utama



Gambar 4. Wawancara Informan Tambahan



Gambar 5. Aktivitas Menanam Padi



Gambar 6. Kondisi Rumah Buruh Tani



Gambar 7. Kondisi Kamar Mandi Buruh Tani



Gambar 8. Ternak Unggas sebagai Usaha Sampingan

## AUTOBIOGRAFI



Nama lengkap Ahmad Ainun Najib biasa dipanggil Najib lahir di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi tanggal 27 Februari 1991, anak ketujuh dari delapan bersaudara. Bapak bernama Sholikin dan Ibu bernama Ma'rifah. Motto sangat sederhana: *menjadi orang dengan intelektualitas tinggi yang dekat dengan masyarakat.*

Mengenyam pendidikan masa kanak-kanak hingga SMA di Banyuwangi, baru pada saat kuliah berpindah ke Jember. Lulus dari TK Khadijah 25 Tegalsari pada tahun 1998. Pada tahun 2004 lulus dari MI Nahdlatul Ulama Tegalsari dan tiga tahun kemudian lulus dari MTs. Diponegoro Tegalsari. Setelah lulus dari SMA Plus Darul Hikmah Gambiran pada tahun 2010 lalu melanjutkan kuliah S1 program studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Jember.

Menyukai aktivitas di organisasi ketika MTs. Sejak duduk di bangku kelas VIII sudah menjadi wakil OSIS dan pengurus Gudep Pramuka sekolah. Dilanjut ketika SMA pernah menjadi ketua English Study Club Darul Hikmah (ESCLUDA), bendahara OSIS, dan ketua pramuka sekolah serta mengikuti kegiatan IPNU Kecamatan Tegalsari. Pada saat kuliah aktif di HMP, paduan suara, jurnalistik, dan ketua UKM Kependudukan. Organisasi ekstra kampus menjadi anggota PMII, lalu ketua PKPT IPNU Universitas Jember, pengurus PC IPNU Jember, serta pengurus PW IPNU Jawa Timur.

Selain organisasi, juga gemar mengikuti perlombaan penulisan. Pada tahun 2012 berhasil lolos PKM dibiayai dikti. Pada tahun yang sama mengikuti *Abstract Submission* oleh PPI Belanda dan PPI London pada tahun berikutnya. Pada tahun 2013 mendapat kesempatan mengajar di Rattanakosin Somphode Bangkunthian School Bangkok Thailand selama sebulan. Komunikasi bisa lewat HP 089682238812 dan email: najib.ipnu@gmail.com serta akun fb: Ahmad Ainun Najib (Rekan Suneo).